

**STUDI KOMPARASI PENDAPAT QURAISH SHIHAB DAN
NURCHOLISH MADJID TENTANG PERAN AGAMA BAGI
PEMBINAAN ANAK DALAM KELUARGA (SUATU KAJIAN
DENGAN PENDEKATAN KONSELING KELUARGA ISLAMI)**



SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

**AENI FITRIYAH
1103050**

**FAKULTAS DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)
Hal : Persetujuan Naskah
Usulan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Da'wah
IAIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aeni Fitriyah
NIM : 1103050
Jurusan : DA'WAH /BPI
Judul Skripsi : **STUDI KOMPARASI PENDAPAT QURAIISH
SHIHAB DAN NURCHOLISH MADJID
TENTANG PERAN AGAMA BAGI PEMBINAAN
ANAK DALAM KELUARGA (SUATU KAJIAN
DENGAN PENDEKATAN KONSELING
KELUARGA ISLAMI)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juni 2008

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi,

Bidang Metodologi & Tatatulis,

Drs. H. Abdul Ghofier Romas
NIP. 150 070 388

Yuli Nur Khasanah S.Ag, M.Hum.
NIP. 150 280 102

SKRIPSI

STUDI KOMPARASI PENDAPAT QURAISH SHIHAB DAN NURCHOLISH MADJID TENTANG PERAN AGAMA BAGI PEMBINAAN ANAK DALAM KELUARGA (SUATU KAJIAN DENGAN PENDEKATAN KONSELING KELUARGA ISLAMI)

Disusun oleh
AENI FITRIYAH
1103050

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal: 21 Juli 2008
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/Pembantu Dekan

Anggota Penguji,

Drs. Ali Murtadho M.Pd
NIP. 150 274 618

Dra.Hj.Jauharotul Farida, M.Ag
NIP. 150 245 379

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing,

Yuli Nur Khasanah S.Ag, M.Hum.
NIP. 150 280 102

Komarudin, M.Ag
NIP. 150 299 489

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 07 Juli 2008
Tanda tangan,

AENI FITRIYAH
NIM: 1103050

MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم:
30)

Artinya: Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. ar-Rum: 30).

PERSEMBAHAN

- ❖ Bapak dan ibuku tercinta (Bapak H. Abdul Majid, S.Ag dan Ibu Hj. Rumdasih, AMd), terimakasih atas kasih sayang dan perhatian serta doanya sehingga dapat sukses dalam hidup ini.
- ❖ Suamiku (Alfa Sakan, SE.) yang selalu mendampingi dalam suka dan duka. Yang memotivasi dalam studi dan pembuatan skripsi.
- ❖ Putraku (Adik M. Aupal Khozaain) dalam dirimu kutemukan motivasi dalam hidup...semoga menjadi anak yang sholeh. amin
- ❖ Adik-adikku (Yusri, Anis, dan Ofi) semoga menjadi anak yang sholeh dan sholehah
- ❖ Temen-temen (Ismi, Ida, Dwi, Mbak Ida dan Mbak Sofi), angkatan 2003, serta yang tak dapat kusebutkan satu persatu seperjuangan dalam meraih cita dan asa.

Aeni Fitriyah

ABSTRAKSI

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Yang menjadi perumusan masalah, bagaimana pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama dalam kehidupan keluarga? Bagaimana komparasi pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama dalam kehidupan keluarga ditinjau dari bimbingan dan konseling keluarga Islami? Metode penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber primernya adalah karya Quraish Shihab (*Secercah Cahaya Ilahi; Menabur Pesan Ilahi*) dan Nurcholish Madjid (*Masyarakat Religius; Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*). Sumber sekunder berupa karya Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid yang lain. Adapun pengambilan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa menurut Quraish Shihab, manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Memang manusia dapat menanggukannya sekian lama boleh jadi sampai dengan menjelang kematiannya. Tetapi pada akhirnya, sebelum ruh meninggalkan jasad, ia akan merasakan kebutuhan itu. Memang, desakan pemenuhan kebutuhan bertingkat-tingkat. Kebutuhan manusia terhadap air dapat ditanggukkan lebih lama dibandingkan kebutuhan udara. Begitu juga kebutuhan manusia pada makanan, jauh lebih singkat dibandingkan dengan kebutuhan manusia untuk menyalurkan naluri seksual. Menurut Nurcholish Madjid, dalam keluarga yang amat penting yaitu adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga. Mode mendirikan mushalla yang sekarang ini cukup banyak dipraktikkan orang dalam lingkungan rumah tangga adalah permulaan, bahkan modal, yang cukup baik. Kehadiran mushalla secara fisik dalam lingkungan keluarga akan menegaskan kehadiran rasa keagamaan dalam keluarga itu, dan ini secara "sibernetik," (elektronik pengendali) menyediakan prasarana pendukung bagi tumbuhnya kehidupan keagamaan yang bakal membentuk milieu pendidikan keagamaan rumah tangga. Jika dikomparasikan konsep Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama dalam kehidupan keluarga ditinjau dari bimbingan dan konseling keluarga Islami, maka pendapat M. Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid sesuai dengan tujuan konseling keluarga Islami adalah untuk membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan: membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan; membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul "***STUDI KOMPARASI PENDAPAT QURAISH SHIHAB DAN NURCHOLISH MADJID TENTANG PERAN AGAMA BAGI PEMBINAAN ANAK DALAM KELUARGA (SUATU KAJIAN DENGAN PENDEKATAN KONSELING KELUARGA ISLAMI)***". Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) bidang jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti jejak perjuangannya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor IAIN Walisongo, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik
2. Bapak Drs. H.M. Zain Yusuf, M.M., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. Abdul Ghofier Romas, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Yuli Nur Khasanah S.Ag, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd selaku dosen wali yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan IAIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
7. Ayahanda dan Ibunda yang tercinta, adinda.
8. Teman-temanku mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Mei 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4. Tinjauan Pustaka	9
1.5. Metode Penelitian.....	14
1.6. Sistematika Penulisan	17
BAB II: ANAK DAN ORANG TUA SEBAGAI KELUARGA DAN KONSELING KELUARGA ISLAMI	
2.1. Anak dalam Keluarga	19
2.1.1. Perkembangan Anak dan Karakteristiknya	19
2.1.2. Kepribadian Anak.....	28
2.2. Hak dan Kewajiban Orang Tua terhadap Anak.....	33
2.3. Konseling Keluarga Islami	39
BAB III: PENDAPAT QURAISH SHIHAB DAN NURCHOLISH MADJID TENTANG PERAN AGAMA BAGI PEMBINAAN ANAK DALAM KEHIDUPAN KELUARGA	
3.1. Quraish Shihab	46
3.1.1. Latar Belakang Quraish Shihab.....	46

3.1.2. Pendapat Quraish Shihab tentang Peran Agama dalam Pembinaan Anak dalam Keluarga.....	51
3.2. Nurcholish Madjid.....	64
3.2.1. Latar Belakang Nurcholish Madjid	64
3.2.2. Pendapat Nurcholish Madjid tentang Peran Agama dalam Pembinaan Anak dalam Keluarga.....	68

BAB IV: ANALISIS

4.1. Analisis Pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang Peran Agama Bagi Pembinaan Anak dalam Keluarga	82
4.2. Komparasi Pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang Peran Agama Bagi Pembinaan Anak dalam Keluarga Ditinjau dari Konseling Keluarga Islami	98

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	107
5.2. Saran-Saran.....	108
5.3. Penutup	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua, kemudian disusul pengaruh yang lain, seiring dengan Sabda Rasul Saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: Telah mengabarkan Adam kepada kami dari Ibnu Dzi'bu dari az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: semua anak dilahirkan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R. al-Bukhari, 1990 M: 297).

Hadis di atas pada intinya menyatakan bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dari kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak.

Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat (Al-Abrasyi, 1964: 116).

Dengan generasi yang kuat berarti telah menginvestasikan sesuatu pada diri anak agar bermanfaat besok kelak untuk mengarungi kehidupan yang lebih global bila dibandingkan waktu awal ada di dalam kandungan yang hidup dalam lingkungan sempit. Pikiran-pikiran di atas, tampaknya sejalan dengan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an maupun hadis disebutkan bahwa manusia ketika lahir telah dibekali oleh Allah dengan adanya fitrah beragama, seperti dalam surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم:
30)

Artinya: Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. ar-Rum: 30).

Juga disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه
البخارى)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. berkata bahwa Nabi Saw. bersabda: tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia menempati fitrahnya. Maka kedua orang-tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR Bukhari) (al-Bukhary, 1410 H/1990 M: 297)

Pengetahuan tanpa agama membahayakan; harta tanpa agama menyengsarakan; kedudukan tanpa agama menggelisahkan; Jiwa manusia membutuhkan agama. Fungsi agama dalam kehidupan merupakan pengendali moral. Setidaknya ada empat fungsi agama dalam kehidupan keluarga, yaitu: (a). Agama memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup. (b). Agama adalah penolong dalam kesukaran. (c). Agama menentramkan batin. (d). Agama mengendalikan moral (Moh. Sholeh dan Musbikin, 2005: 43).

Dapat disaksikan betapa besar perbedaan antara orang (keluarga) beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang (keluarga) yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya. Pada wajah orang (keluarga) yang hidup beragama terlihat ketenteraman batin, sikapnya selalu tenang. Mereka tidak merasa gelisah atau cemas, kelakuan dan perbuatannya tidak ada yang akan menyengsarakan atau menyusahkan orang. Lain halnya dengan orang (keluarga) yang hidupnya terlepas dari ikatan agama. Mereka biasanya mudah terganggu oleh kegoncangan suasana. Perhatiannya tertuju kepada diri dan golongannya; tingkah laku dan sopan santun dalam hidup, biasanya diukur atau dikendalikan oleh kesenangan-kesenangan lahiriyah. Dalam keadaan senang, di mana segala sesuatu berjalan lancar dan menguntungkannya, seorang yang tidak beragama akan terlihat gembira, senang dan bahkan mungkin lupa daratan. Tetapi apabila ada bahaya yang mengancam: kehidupan susah, banyak problema yang harus dihadapinya, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya, bahkan akan

memuncak sampai kepada terganggu kesehatan jiwanya, bahkan lebih jauh mungkin ia akan bunuh diri atau membunuh orang lain (Daradjat, 1973: 56)

Daradjat (1973: 56) mengajukan pertanyaan sekaligus menjawabnya, Apa sebab maka begitu ampuh dan besar arti agama dalam kehidupan manusia? Hal ini menurut Daradjat adalah karena agama memiliki beberapa fungsi yaitu: a. Memberikan bimbingan dalam hidup; b. menolong dalam menghadapi kesukaran; dan c. menentramkan batin.

Sejalan dengan keterangan tersebut, Madjid (2000: 95) menyatakan:

Dalam keluarga yang amat penting yaitu adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga. Mode mendirikan mushalla yang sekarang ini cukup banyak dipraktikkan orang dalam lingkungan rumah tangga adalah permulaan, bahkan modal, yang cukup baik. Kehadiran mushalla secara fisik dalam lingkungan keluarga akan menegaskan kehadiran rasa keagamaan dalam keluarga itu, dan ini secara "sibernetik," (elektronik pengendali) menyediakan prasarana pendukung bagi tumbuhnya kehidupan keagamaan yang bakal membentuk milieu pendidikan keagamaan rumah tangga. Tetapi sebagaimana setiap prasarana fisik tidak dengan sendirinya menghasilkan apa yang dituju, maka demikian pula mushalla keluarga harus ditunjang dengan kegiatan keagamaan yang nyata. Meskipun salat bersama masih termasuk segi ritual dan formal keagamaan, namun pelaksanaannya secara bersama dalam keluarga (dalam bentuk salat berjama'ah) akan mempunyai dampak yang sangat positif kepada seluruh anggota keluarga. Ada ungkapan Inggris yang mengatakan, "*A family who prays together will never fall apart*" (Sebuah keluarga yang selalu berdo'a atau sembahyang bersama tidak akan berantakan). Sebagai "bingkai" atau "kerangka" keagamaan, salat adalah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan seterusnya. Pertama-tama, salat itu mengandung arti penguatan ketaqwaan kepada Allah, memperkokoh dimensi vertikal hidup manusia, yaitu "tali hubungan dengan Allah" (*habl-un min al-Lah*). Segi ini dilambangkan dalam *takbirat-u-l-ihram*, yaitu takbir atau ucapan *Allahu Akbar* pada pembukaan salat. Kedua, salat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian dengan kasih atau rahmat serta *barkah* Tuhan. Jadi memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, yaitu "tali hubungan dengan sesama manusia" (*habl-un min al-nas*). Ini dilambangkan dalam *taslim* atau ucapan salam, yakni ucapan *Al-Sa'am-u 'alaykum wa rahmatu-*

u'l-Lah-i wa barakatuh-u pada akhir salat dengan anjuran kuat untuk menengok ke kanan dan ke kiri.

Sehubungan dengan itu, Shihab (2003: 375) menyatakan:

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Memang manusia dapat menangguhkannya sekian lama boleh jadi sampai dengan menjelang kematiannya. Tetapi pada akhirnya, sebelum ruh meninggalkan jasad, ia akan merasakan kebutuhan itu. Memang, desakan pemenuhan kebutuhan bertingkat-tingkat. Kebutuhan manusia terhadap air dapat ditangguhkan lebih lama dibandingkan kebutuhan udara. Begitu juga kebutuhan manusia pada makanan, jauh lebih singkat dibandingkan dengan kebutuhan manusia untuk menyalurkan naluri seksual. Demikian juga kebutuhan manusia terhadap agama dapat ditangguhkan, tetapi tidak untuk selamanya.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, peran agama dan keluarga mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Berbicara peran agama dalam kehidupan keluarga tidak dapat dipisahkan dengan dakwah. Karena masih banyak keluarga yang meminggirkan peranan agama dalam kehidupan keluarga. Kenyataan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara keluarga yang beragama yang seharusnya mengamalkan ajaran agama dengan realita yang ada di masyarakat yaitu agama hanya dijadikan simbol dan tradisi tapi kering dari pengamalan dan penghayatan.

Urgensi dakwah dengan konsep agama dan keluarga yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana peran agama dalam kehidupan keluarga yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai agama dapat dikurangi.

Itulah sebabnya, Umary (1980: 52) merumuskan bahwa dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Sejalan dengan itu, Sanusi (1980: 11) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Adapun sebabnya penulis memilih tokoh M. Quraish Shihab sebagai berikut: *pertama*, ia merupakan salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap kehidupan keluarga, perempuan dan statusnya. Hal ini dibuktikan dengan salah satu karyanya yang berjudul: *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. *Kedua*, ia merupakan salah seorang ahli tafsir di Indonesia yang menaruh perhatian pula terhadap dakwah dan problematikanya. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang berjudul: *Membumikan Al-Qur'an*. Dalam buku ini pada Bab keempat bagian pertama halaman 193 ada materi tentang metode dakwah al-Qur'an, dan pada Bab keempat bagian kedua halaman 394 menyentuh persoalan strategi dakwah.

Demikian pula dalam bukunya yang berjudul: *Secercah Cahaya Ilahi* dimuat secara rinci tentang peran agama dalam kehidupan keluarga.

Sedangkan sebabnya memilih Nurcholish Madjid sebagai berikut: *Pertama*, dilihat dari segi keahliannya, Nurcholish Madjid adalah seorang pemikir Islam generalis dengan kajian utamanya pada sejarah peradaban Islam. Sejarah adalah cerminan perjalanan umat masa lalu untuk dijadikan bahan renungan masa kini. Karena manusia itu banyak seginya, yaitu aspek keyakinannya, politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya, maka pikiran dan gagasan Nurcholish Madjid menjangkau semua itu. Ia dapat dikatakan sebagai ilmuwan muslim yang ensiklopedik. *Kedua*, dilihat dari segi sifat dan coraknya, pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid dapat dikategorikan sebagai bercorak modern, namun kemodernannya itu bertolak dari sifat ajaran Al-Qur'an yang modern. Gagasan pembaruan yang dibawa oleh Nurcholish Madjid bertolak dari ajaran Al-Qur'an yang dijabarkan oleh Al-Sunnah, dan hasil pemikiran kreatif manusia. *Ketiga*, berdasarkan deskripsi tersebut di atas, terbukti secara meyakinkan bahwa Nurcholish memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap masalah peran agama dan kehidupan keluarga. Hal itu misalnya ia kemukakan dalam bukunya yang berjudul: *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. *Keempat*, sejalan dengan corak pemikiran dan gagasannya yang bersifat modern, bahwa pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid dalam bidang keluarga juga tampak bercorak modern.

Adapun sebabnya mengkomparasi kedua tokoh tersebut adalah karena disatu pihak M. Quraish Shihab sebagai pakar tafsir, dan di lain pihak Nurcholish Madjid sebagai pakar filsafat dan sejarah peradaban Islam merupakan kombinasi yang sangat komprehensif manakala dipadukan dan dikaji sehingga tampak perbedaan dan persamaannya.

Berdasarkan keterangan tersebut mendorong penulis memilih tema ini dengan judul: *"Studi Komparasi Pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang Peran Agama dalam Kehidupan Keluarga" (Suatu Kajian dengan Pendekatan Konseling Keluarga Islami)*

1.2. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat penulis rumuskan yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama bagi pembinaan anak dalam keluarga?
- 1.2.2.. Bagaimana komparasi pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama bagi pembinaan anak dalam keluarga ditinjau dari bimbingan dan konseling keluarga Islami?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1.1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama bagi pembinaan anak

dalam keluarga.

1.3.1.2. Untuk mengetahui serta menganalisis komparasi pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama bagi pembinaan anak dalam keluarga ditinjau dari bimbingan dan konseling keluarga Islami

1.3.2. Manfaat penelitian:

1.3.2.1. Secara teoritis, yaitu diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tata cara memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir maupun batin dengan berlandaskan diri pada agama.

1.3.2.2. Secara praktis, yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat tentang peran agama dalam kehidupan keluarga.

1.4. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan Penelitian di perpustakaan, didapatkan adanya skripsi dan tesis yang judulnya ada kaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Suherman (NIM 3197063 Tahun 2003) berjudul: *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Bagi Anak-Anaknya Menurut Konsep Prof. Ramayulis dalam Buku Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Kesimpulan dari skripsi itu pada intinya menyatakan: keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani yang baik. Begitu juga dalam hal memperoleh pengetahuan seseorang

cara menjaga kesehatan. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anaknya sudah dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan halal selama mengandung, sebab hal itu berpengaruh pada anak dalam kandungan ibu.

Setelah bayi lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi berlipat ganda, dan dapat menggunakan berbagai cara untuk melindungi dan memelihara anak-anak agar menjadi sehat. As-Sayyid menyatakan: “Dalam pendidikan Islam, tuntunan yang baik untuk melindungi kesehatan badan, adalah dengan cara *wiqoyah*, yaitu penjagaan kesehatan (tindakan preventif). Metode ini lebih efektif bila dibandingkan dengan pengobatan (kuratif). Sungguh merupakan konsepsi pendidikan kesehatan yang sangat bagus, jauh melampaui pendapat para ahli medis, yang saat ini juga mengandalkan teori serupa. Itulah sebabnya, apabila Islam melarang untuk melakukan perzinaan, tidak lain adalah untuk menjauhkan masyarakat dari penyakit menular. Demikian juga larangan Islam terhadap minuman keras, dimaksudkan untuk menjaga masyarakat dari kerusakan (gangguan) akal. Anjurannya yang lain akan kesederhanaan makan dan minum mengandung maksud untuk menjaga badan dari penyakit pencernaan.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Nur Fikriyah (NIM 3100145 tahun 2005) berjudul: *Pendapat Zakiah Daradjat tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak*. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa menurut Zakiah Daradjat, anak harus mematuhi perintah-perintah orang tua kecuali kalau orang tua menyuruh kepada maksiat. Anak

hendaknya memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya. Kewajiban orang tua bukan hanya memberi dan mencukupi kebutuhan materiil saja melainkan kebutuhan rohani berupa kasih sayang, dan perhatian.

Kelebihan Zakiah Daradjat adalah dalam menjelaskan hak dan kewajiban orang tua dalam pendidikan keagamaan anak cukup jelas meskipun sifatnya masih terlalu global. Namun demikian kekurangan Zakiah Daradjat ketika menjelaskan masalah hak dan kewajiban orang tua dan anak, sama sekali tidak menyentuh pembinaan rumah tangga yang harmonis. Padahal seluruh hak dan kewajiban suami istri atau orang tua terhadap anak berpangkal dari rumah tangga yang harmonis.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Sri Hartatik (NIM 1100073, tahun 2007 IAIN Walisongo Semarang) berjudul: *Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Membina Keluarga Sakinah di BP-4 KUA Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tahun 2006 – 2007*. Penyusun skripsi ini mengemukakan bahwa metode yang dipakai dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di BP-4 KUA Kecamatan Pedurungan adalah metode ceramah; metode diskusi atau tanya jawab; dan metode individual atau perorangan. Dari data yang diperoleh melalui wawancara, maka materi bimbingan dan penyuluhan di BP-4 KUA Kecamatan Pedurungan meliputi:

hak dan kewajiban sebagai suami isteri; pemahaman tentang seks; memperhatikan menu makanan; secara sungguh-sungguh melaksanakan hak dan kewajiban. Menurut analisis peneliti bahwa pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam di BP-4 KUA Kecamatan Pedurungan sangat tepat yaitu dengan diterapkannya pemberian dan penanaman materi yang menyangkut munakahat, maka jika mereka melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan ketulusan maka rumah tangga yang sakinah bisa diraihinya.

Metode bimbingan dan penyuluhan Islam di BP-4 KUA Kecamatan Pedurungan meliputi metode ceramah, metode diskusi atau tanya jawab, dan metode individual. Metode-metode tersebut sangat efektif dalam membimbing pasangan suami isteri yang belum, dan sedang kena masalah. Jika dilihat dari metode dakwah, maka metode yang dikembangkan itu tidak berbeda dengan metode yang dipakai dalam dakwah. Dalam dakwah, ceramah misalnya adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i/mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Triyanti (NIM: 1102122 tahun 2006) dengan judul: *Studi Komparasi Konsep Muzayyin Arifin dan Zakiah Daradjat Pendapat dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Pada intinya dijelaskan bahwa gamam konteksnya dengan pendapat Arifin dan Zakiah Daradjat, maka ditinjau dari sudut bimbingan dan konseling Islam, bahwa pendapat Arifin dan Zakiah Daradjat tentang penanggulangan kenakalan

remaja dapat dijadikan materi bimbingan dan konseling Islam. Pemikiran Arifin dan Zakiah Daradjat sesuai pula dengan asas-asas bimbingan dan konseling Islam. Pendapat Arifin dan Zakiah Daradjat mengandung ajakan kepada orang tua, guru dan masyarakat untuk menanamkan agama pada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara konsep kedua tokoh dengan materi dakwah.

Kelima, skripsi yang disusun Budi Wahyudi (NIM: 1101088 tahun 2006) dengan judul: *Studi Komparasi Antara Kartini Kartono dan Zakiah Daradjat Dalam Menanggulangi Anak Mental Disorder (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*. Menurut penyusun skripsi ini bahwa pikiran Kartono dan Daradjat, sesuai dengan asas fitrah bimbingan konseling Islam. Manusia, menurut Islam dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai Muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu klien konseli untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah tersesat, serta menghayatinya sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu. Dengan demikian konsep Kartono dan Zakiah seyogyanya dianggap saling melengkapi yang dapat dijadikan materi bimbingan dan konseling Islam, khususnya bagi konselor yang menangani anak *mental disorder*

Berdasarkan keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian

sebelumnya menggunakan satu tokoh dan terakhir menggunakan penelitian lapangan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan dua tokoh yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1997: 3). Dalam penelitian ini, data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan maupun lisan.

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan pendekatan filosofis, sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena pada penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

1.5.2. Definisi Operasional

Untuk lebih dapat memperjelas dalam penelitian ini, maka penulis mendefinisikan judul secara operasional sebagai berikut: yang dimaksud keluarga yang diharapkan dalam tulisan ini yaitu keluarga yang saling menghormati dan saling menghargai antara suami istri, sehingga terbina kehidupan yang rukun dan damai serta semua anggota keluarga memenuhi kewajibannya dengan indikator sebagai berikut: jujur, setia, mau

mengalah, menerima segala kekurangan dan kelebihan, serta bertanggung jawab pada anak.

1.5.3. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas. Sumber data yang dimaksud yaitu peranan agama dan keluarga. Untuk itu sebagai jenis datanya sebagai berikut:

1. Data Primer, sejumlah buku karya Quraish Shihab (*Secercah Cahaya Ilahi; Menabur Pesan Ilahi*) dan Nurcholish Madjid (*Masyarakat Religius; Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*).
2. Data Sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini namun sifatnya hanya pendukung, di antaranya: Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)*; *Etos Kerja Pribadi Muslim*; Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*; Al-Gazali, *Ihya 'Ulumuddin*; Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*; Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*; Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*; Raymond Corsino, *Psikoterapi Dewasa Ini*; Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*; Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu meneliti sejumlah kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini..

1.5.5. Teknik Analisis Data

Data ini dianalisis secara deskriptif yaitu menggambarkan dan menguraikan konsep Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama dalam kehidupan keluarga dan hubungannya dengan dakwah. Oleh karena itu pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah sebagaimana penelitian kuantitatif di mana data dikumpulkan terlebih dahulu, baru kemudian dianalisis. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: menemukan pola atau tema tertentu. Artinya peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran kedua tokoh itu dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu. Mencari hubungan logis konsep kedua tokoh itu dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai konsep anak tersebut. Di samping itu, peneliti juga berupaya untuk menentukan arti di balik konsep tersebut berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mengitarinya (Fuchan, Maimun, 2005: 59 – 61)

1.6. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sistematika sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab merefleksikan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

Bab kesatu berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun holistik dengan memuat: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis, pendekatan dan spesifikasi penelitian; definisi operasional; sumber dan jenis data; teknik pengumpulan data; teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi anak dan orang tua sebagai keluarga dan konseling keluarga islami yang meliputi anak dalam keluarga (pengertian anak dalam keluarga, perkembangan anak dan karakteristiknya, kepribadian anak), hak dan kewajiban orang tua terhadap anak (hak orang tua terhadap anak, kewajiban orang tua terhadap anak), konseling keluarga islami.

Bab ketiga berisi pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama bagi pembinaan anak dalam kehidupan keluarga yang meliputi Quraish Shihab (latar belakang Quraish Shihab, pendapat Quraish Shihab tentang peran agama dalam pembinaan anak dalam keluarga), Nurcholish Madjid (latar belakang Nurcholish Madjid, pendapat Nurcholish Madjid tentang peran agama dalam pembinaan anak dalam keluarga).

Bab keempat berisi analisis yang meliputi Analisis pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama bagi pembinaan anak dalam keluarga, komparasi pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama bagi pembinaan anak dalam keluarga ditinjau dari konseling keluarga islami.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

ANAK DAN ORANG TUA SEBAGAI KELUARGA DAN

KONSELING KELUARGA ISLAMI

2.1. Anak dalam Keluarga

2.1.1. Perkembangan Anak dan Karakteristiknya

Menurut Hurlock (t.th: 2), istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Selanjutnya Elisabeth B. Hurlock dengan mengutip perkataan Van den Daele menyatakan:

Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi (Hurlock, t.th: 2).

Menurut Andi Mappiare sebagaimana mengutip Elizabeth B.Hurlock bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa yaitu

- Prenatal : Saat konsepsi sampai lahir.
- Masa neonatal : Lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
- Masa bayi : Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- Masa kanak-kanak awal : Dua tahun sampai enam tahun.
- Masa kanak-kanak akhir: Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.

Pubertas/preadolescence	: Sepuluh atau dua belas tahun sampai tiga belas atau empat belas tahun
Masa remaja awal	: Tiga belas atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
Masa remaja akhir	: Tujuh belas tahun sampai Dua puluh satu tahun.
Masa dewasa awal	: Dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.
Masa setengah baya	: Empat puluh sampai enam puluh tahun
Masa tua	: Enam puluh tahun sampai meninggal dunia (Mappiare, 1982: 24 –25).

Dalam pembagian rentangan usia menurut Hurlock tersebut, terlihat jelas masa kanak-kanak awal: dua tahun sampai enam tahun, dan masa kanak-kanak akhir: enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun

Y. Byl yang dikutip Abu Ahmadi membagi fase anak sebagai berikut:

- a. Fase bayi 0,0 - 0,2.
- b. Fase tetek 0,2 - 1,0.
- c. Fase pencoba 1,0 - 4,0.
- d. Fase menentang 2,0 - 4,0.
- e. Fase bermain 4,0 - 7,0.
- f. Fase sekolah 7,0 - 12,0.
- g. Fase pueral 11,0 - 14,0.
- h. Fase pubertas 15,0 - 18,0 (Ahmadi, 2004: 47).

Dengan melihat pembagian yang berbeda-beda antara ahli satu dengan lainnya, Asnely mengambil kesimpulan dengan melakukan pembagian:

1. Fase pranatal;
2. Fase awal masa kanak-kanak, umur 0-5 tahun;
3. Fase akhir masa kanak-kanak, umur 6-12 tahun;
4. Fase remaja dan dewasa, umur 13-18 tahun (Ilyas, 1997: 48).

Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan hanyalah untuk memudahkan mempelajari dan memahami jiwa anak-anak. Walaupun perkembangan itu dibagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan, namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhan (Zulkifli, 1986: 23).

Dalam perspektif Islam, perjalanan hidup manusia dibagi menjadi empat priode (Daradjat, 1995: 1):

a. Periode Kandungan

Periode kandungan ialah suatu periode di ketika manusia masih berada di dalam kandungan ibunya (Hamid, 1980: 23).

b. Periode *Thufulah* (kanak-kanak)

Periode ini dimulai semenjak seseorang lahir ke dunia. Dengan lahirnya itu, maka telah sempurnalah sifat kemanusiaannya, karena ia telah terpisah dari tubuh ibunya. Namun demikian, kemampuan akalnya belum ada, kemudian berkembang sedikit demi sedikit. Periode ini berlangsung sampai seseorang mencapai masa tamyiz (Daradjat, 1995: 1-2)

c. Periode *Tamyiz*

Dalam masa ini seseorang mempunyai kemampuan berbuat tidak penuh. Perbuatannya ada kalanya berhubungan dengan hak Allah atau dengan hak manusia (Hanafie, 2001: 26).

Periode *tamyiz* dimulai dari seseorang mampu membedakan antara sesuatu yang baik dengan yang buruk dan

antara sesuatu yang bermanfaat dengan yang madlarat. Pada periode ini kemampuan akal seseorang belum sempurna, karena periode ini adalah masa mulai dan semakin bersinarnya cahaya kemampuan akal seseorang. Karena itu daya fikirnya masih dangkal, yakni masih terbatas pada hal-hal yang nampak saja (Daradjat, 1995: 2-3). Sedangkan berakhirnya periode tamyiz, yaitu apabila seseorang telah mencapai masa baligh.

d. Periode Baligh

Dalam masa ini dimana seseorang telah mencapai kedewasaannya, ia mempunyai kemampuan berbuat sepenuhnya, baik yang berhubungan dengan ibadah ataupun muamalat. Dalam masa inilah, ia menjadi mukallaf yang sebenarnya (Hanafie, 2001: 27).

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Kartono, 1985: 19).

Sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh yang di dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi kejiwaan

orang tua (terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan, ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja memberi pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih sayang. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan memberi andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar tentu saja akan memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam penyesuaian selanjutnya. Pada masa anak sangat sensitif apa yang dirasakan orang tuanya. Dengan kedatangan kelahiran adiknya sering perhatian orang tua berkurang, hal ini akan dirasakan oleh anak dan mempengaruhi perkembangan (Sundari, 2005: 65).

Seirama dengan perkembangan ini, anak tersebut membutuhkan beberapa hal yang sering dilupakan oleh orang tua. Kebutuhan ini mencakup rasa aman, dihargai, disayangi, dan menyatakan diri. Rasa aman ini dimaksudkan rasa aman secara material dan mental. Aman secara material berarti orang tuanya memberikan kebutuhannya seperti pakaian, makanan dan lainnya. Aman secara mental berarti harus memberikan perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan-ketegangan, membantu dalam menyelesaikan problem mental emosional (Simanjuntak dan Pasaribu, 1984: 282).

Pada tulisan ini sesuai dengan tema skripsi bahwa penulis hanya akan mengetengahkan fase ketiga dari perkembangan anak yaitu fase akhir masa kanak-kanak. Fase ini adalah permulaan anak bersekolah yang berkisar antara umur 5 sampai 12 tahun. Pada fase ini pendidikan anak tidak hanya terfokus pada keluarga, tetapi lebih luas lagi yaitu mempersiapkan anak untuk mengikuti kewajiban bersekolah.

Yang menjadi fokus pembahasan pada bab ini adalah perkembangan anak dari aspek jasmani, intelektual, dan akhlak.

Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya (Gunarsa dan Gunarsa, t.th: 13).

1. Perkembangan Jasmani

Anak umur 5-7 tahun perkembangan jasmaninya cepat, badannya bertambah tinggi, meski beratnya berkurang sehingga ia kelihatan lebih tinggi dan kurus dari masa-masa sebelumnya, tampak sekali terlihat pada wajahnya (Ilyas, 1997: 57). Menurut FJ.Monks, A.M.P.Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo bahwa sampai umur 12 tahun anak bertambah panjang 5 sampai 6 cm tiap tahunnya. Sampai umur 10 tahun dapat dilihat bahwa anak laki-laki agak lebih besar sedikit daripada anak wanita, sesudah itu maka wanita lebih unggul dalam panjang badan, tetapi sesudah 15 tahun anak laki-laki mengejanya dan tetap unggul daripada anak wanita (Monks, Knoers, dan Haditomo, 2002: 177).

Kekuatan badan dan tangan anak laki-laki bertambah cepat pada umur 6-12 tahun. Dalam masa ini juga ada perubahan dalam sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus. Ternyata bahwa kecakapan-kecakapan motorik ini mulai disesuaikan dengan keleluasaan lingkungan. Gerakan motorik sekarang makin tergantung dari aturan formal atau yang telah ditetapkan (Monks, Knoers, dan Haditomo, 2002: 177).

Bermain merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak terhadap pekerjaan-pekerjaannya di masa, datang, sebab dengan bermain, anak dididik dalam berbagai segi seperti jasmani, akal-perasaan, dan sosial-kemasyarakatan. Kemudian bermain dapat menguatkan otot-otot tubuh anak dan melatih panca inderanya untuk mengetahui hubungan sesuatu dengan yang lainnya. Pada fase ini anak juga cenderung berpindah dari permainan sandiwara kepada permainan sesungguhnya seperti bola kaki, bulu tangkis, dan lain-lain.

2. Perkembangan Intelektual

Dalam keadaan normal, pikiran anak pada masa ini berkembang secara berangsur-angsur dan tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Di samping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal-budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak ketrampilan mulai dikuasainya, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkannya. Dari keadaan egosentris anak memasuki

dunia objektivitas dan dunia pikiran orang lain. Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan melakukan eksperimen.

Kartono menjelaskan:

Minat anak pada periode tersebut terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Anak pada usia ini sangat aktif dan dinamis. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatian anak. Lagi pula minatnya banyak tertuju pada macam-macam aktivitas. Dan semakin banyak dia berbuat, makin bergunalah aktivitas tersebut bagi proses pengembangan kepribadiannya (Kartono, 1995: 138).

Tentang ingatan anak pada usia ini, ia juga menjelaskan:

Ingatan anak pada usia ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak (Kartono, 1995: 138).

3. Perkembangan akhlak

Konsep moral pada akhir masa kanak-kanak sudah jauh berbeda, tidak lagi sesempit pada masa sebelumnya. Menurut Piaget, anak usia 5-12 tahun konsepnya tentang keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang-tua menjadi berubah. Anak mulai memperhitungkan keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. *Relativisme* moral meringankan nilai moral yang kaku. Misalnya bagi anak umur 5 tahun berbohong selalu buruk, sedang anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi berbohong dibenarkan dan tidak selalu buruk (Hurlock, t.th: 163).

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa anak yang masih berada pada fase awal masa kanak-kanak melakukan pelanggaran disebabkan ketidaktahuan terhadap peraturan. Dengan meningkatnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah dan di sekolah ketimbang perilakunya waktu ia masih lebih muda. Pelanggaran di rumah sebagian, karena anak ingin menegaskan kemandiriannya, dan sebagian lagi karena anak sering menganggap peraturan tidak adil, terutama apabila berbeda dengan peraturan-peraturan rumah yang diharapkan dipatuhi oleh semua teman. Meningkatnya pelanggaran di sekolah disebabkan oleh kenyataan bahwa anak yang lebih besar tidak lagi menyenangi sekolah seperti ketika masih kecil, dan tidak lagi menyukai guru seperti ketika masih duduk di kelas yang lebih rendah. Menjelang akhir masa kanak-kanak pelanggaran semakin berkurang. Menurunnya pelanggaran adalah karena adanya kematangan fisik dan psikhis, tetapi lebih sering karena kurangnya tenaga yang merupakan ciri pertumbuhan pesat yang mengiringi bagian awal dari masa puber. Banyak anak prapuber yang sama sekali tidak mempunyai tenaga untuk nakal (Hurlock, t.th: 163-164).

Dari uraian tersebut, tentang perkembangan akhlak anak pada akhir masa kanak-kanak, jelaslah bahwa anak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial di sekitarnya yang apabila terjadi sesuatu pelanggaran akan mengakibatkan adanya sanksi.

Sebagai salah satu usaha untuk mengatasi pelanggaran, diterapkan suatu disiplin yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Di samping itu, orang-tua perlu memberikan pengertian tentang nilai-nilai kepada anak, dan membiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pada saatnya anak perlu diberi ganjaran seperti pujian atas perlakuannya melaksanakan nilai-nilai tersebut, yang sudah barang tentu pujian tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Dengan demikian nyatalah bahwa perkembangan anak pada fase ini baik perkembangan jasmani, intelektual, fantasi maupun perasaan dan akhlak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada fase-fase berikutnya.

2.1.2. Kepribadian Anak

Setiap orang dikenali dengan identitas masing-masing, tetapi pengenalan kita terhadap seseorang sering tidak utuh sehingga "siapa dia" yang sebenarnya sesungguhnya tidak dikenali. Ada seorang isteri yang sudah hidup serumah dengan suaminya selama belasan tahun, tetapi tetap belum mengenali suaminya secara utuh, dan kemudian pada usia perkawinannya yang ke-20 ia dibuat kaget setelah mengenal "siapa" sebenarnya suaminya itu. Siapa dia seutuhnya dari seseorang itulah yang biasanya disebut sebagai kepribadian, atau *syahshiyyah*, atau *personality*. Manusia sebagai makhluk yang berfikir dan merasa memang bisa dibentuk kepribadiannya melalui proses pendidikan, atau

tepatnya, bahwa corak perjalanan hidup seseorang sangat besar peranannya dalam membentuk kepribadiannya (Mubarok, t.th: 82).

Kepribadian (Suryabrata, 1988: 1) merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda); *personnalita* (Prancis); *personlichkeit* (Jerman); *personalita* (Itali); dan *personalidad* (Spanyol) (Mujib, 2006: 17).

Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata Latin "*persona*" yang berarti "kedok" atau "topeng", yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik. Misalnya untuk membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah dan sebagainya sering ditopengkan dengan gambar raksasa, sedangkan untuk perilaku yang baik, budiluhur, suka menolong, berani berkorban dan sebagainya ditopengkan dengan seorang ksatria, dan sebagainya (Sujanto, Lubis, dan Hadi, 2004: 10).

Dengan demikian "topeng" yang dimaksud tersebut yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara. Atau juga dari kata Latin "*personare*" yang berarti *to sound through* (suara tembus). Dalam bahasa Arab kontemporer, kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhshiyah*. Term *syakhshiyah* bukan satu-satunya term yang dipergunakan untuk menunjukkan makna *personality*. Ronald Alan

Nicholson sebagaimana dikutip Abdul Mujib misalnya, menyebut dua istilah yang menjadi sinonimnya, yaitu *al-huwiyyah* dan *al-dzatiyyah*. Sementara dalam leksikologi bahasa Arab, dikenal juga istilah *nafsiyyah* yang berasal dari kata *nafs*, istilah *aniyyah* (ada yang menyebut *iniyyah*) dari kata "*ana*", dan istilah *khuluqiyyah* atau *akhlaq*. Istilah yang terakhir ini (akhlak) lebih banyak ditemukan di dalam literatur Islam klasik (Mujib, 2006: 18).

Adapun kata *personality* berasal dari kata "*person*" yang secara bahasa memiliki arti: (1) *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu); (2) *a common individual* (individu secara umum); (3) *a living human body* (orang yang hidup); (4) *self* (pribadi); (5) *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi); dan (6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu). Atau *personality*: (1) *Existence as a person* (eksistensi sebagai orang); (2) *The assemblage of qualities, physical, mental, and moral, that set one apart from others* (kumpulan dari kualitas, fisik, mental, dan moral, yang menetapkan satu terlepas dari orang yang lain); (3) *Distinctive individuality, as, he is a man of strong personality* (Ciri khas yang membedakan, sebab ia adalah suatu orang berprinsip kepribadian yang kuat); (4) *A too intimate or offensive remark about a person, as, don't indulge in personalities* (Seorang teman karib atau komentar yang menyerang tentang seseorang, jangan menurut kesenangan diri kepribadian) (Teall and Taylor, 1958: 722).

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian etimologis kepribadian dapat dilihat dari pengertian term-term padanannya, seperti *huwiyah*, *aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *syakhshiyyah* sendiri. Masing-masing term ini meskipun memiliki kemiripan makna dengan kata *syakhshiyyah*, tetapi memiliki keunikan tersendiri.

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi memiliki banyak definisi, karena hal itu berkaitan dengan konsep-konsep empiris dan filosofis tertentu yang merupakan bagian dari teori kepribadian. Konsep-konsep empiris dan filosofis di sini meliputi dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi yang dipakai perumus. Oleh sebab itu, tidak satu pun definisi yang substantif kepribadian dapat diberlakukan secara umum, sebab masing-masing definisi dilatarbelakangi oleh konsep-konsep empiris dan filosofis yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika Gordon W Allport (1897 – 1967) dalam studi kepustakaannya menemukan sejumlah 50 definisi mengenai kepribadian yang berbeda-beda yang digolongkan ke dalam sejumlah kategori (Hall dan Lindzey, 1993: 24).

Dengan meminjam definisi Allport, kepribadian secara sederhana dapat dirumuskan dengan definisi "*what a man really is*" (manusia sebagaimana adanya). Maksudnya, manusia sebagaimana sunnah atau kodratnya, yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Akan tetapi

definisi itu oleh Allport dianggap terlalu singkat untuk dapat digunakan, maka sampailah ia pada definisi yang lebih terkenal berikut ini:

Kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang khas (unik) dari individu tersebut terhadap lingkungannya (Hall dan Lindzey, 1993: 24).

Kata dinamis menunjukkan bahwa kepribadian bisa berubah-ubah, dan antar berbagai komponen kepribadian (yaitu sistem-sistem psikofisik) terdapat hubungan yang erat. Hubungan-hubungan itu terorganisir sedemikian rupa sehingga secara bersama-sama mempengaruhi pola perilakunya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Definisi yang luas dapat berpijak pada struktur kepribadian, yaitu integrasi sistem kalbu, akal, dan hawa nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku." Definisi ini sebagai bandingan dengan definisi yang dikemukakan oleh para psikolog Psikoanalitik seperti Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung (Chaplin, 1981.:362).

Dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Sinergi kedua elemen ini disebut dengan nafsani yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Struktur Nafsani memiliki tiga daya, yaitu (1) kalbu yang memiliki fitrah ketuhanan (*ilahiyyah*) sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa); (2) akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (*insaniah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai

daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu yang memiliki fitrah kehewan (*hayawaniyyah*) sebagai aspek *pra* atau bawah-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa), Ketiga komponen fitrah *nafsani* ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.

Jadi, dari sudut tingkatannya maka kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (ketuhanan), kesadaran (kemanusiaan), dan *pra*-atau bawah kesadaran (kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).

2.2. Hak dan Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

Menurut Daradjat (2003: 67) orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Sejalan dengan keterangan tersebut, pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan tidak baik. Tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak (Gunarsa, 2004: 60).

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk

ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Karena itu menurut Djamarah (2004: 27) orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keluarga.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk, sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari anggota keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial, bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya. Sehingga dapat dikatakan, anak yang tidak pernah merasakan kasih sayang, juga tidak dapat menyatakan kasih sayang terhadap orang lain, maka sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya itu dijadikan model oleh si anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri (Gunarsa, 1986: 5-6).

Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah Swt. Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu dan bertaqwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggungjawaban dari setiap orang tua kepada khaliknya (Awwad, 1995: 1). Anak dalam hubungan dengan dirinya sendiri, dapat dikatakan merupakan suatu ciptaan yang khas. Setiap anak lahir dengan suatu perbekalan, yang diterima sebagai warisan yang diturunkan dari orang tua dan nenek moyangnya. Masing-masing memperoleh

perbekalan yang tidak sama, dan harus dikembangkan sebaik mungkin. Perbekalan itu berbentuk kemampuan-kemampuan yang masih belum terwujud, yang memerlukan kesempatan dan lingkungan yang memungkinkan jalannya perkembangan yang lancar. Perkembangan yang lancar dan wajar menuju individu dewasa yang bertanggungjawab atas perbuatannya hanya mungkin tercapai apabila perkembangan tersebut diberi bimbingan (Gunarsa, 2004: 112).

2.2.1. Hak Orang Tua terhadap Anak

Orang tua mempunyai kewajiban memelihara anak dengan penuh tanggung jawab sebagai amanah Allah. Namun sebaliknya, orang tua pun mempunyai hak terhadap anak sebagai berikut

Pertama, anak-anak harus melayani orang tuanya dengan baik, lemah-lembut menyayangnya, selalu menghormati, dan syukur atas jasa-jasa mereka terhadapnya. Anak-anak juga harus mematuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyuruh kepada maksiat. Firman Allah SWT:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا {23} وَانْحَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الإسراء: 23-24)

Artinya: Allah telah memastikan bahwa janganlah kamu menyembah kecuali Allah, dan berbuat baiklah kepada orang tua. Jika salah satunya atau keduanya telah tua, janganlah engkau menghardiknya. Katakan kepadanya kata-kata yang mulia. Curahkanlah kepada mereka kasih sayang dan katakanlah: Wahai Tuhanku sayangilah keduanya

sebagaimana mereka mendidiku di waktu kecil. (Q.S. Al Israa' :23-24)

Kedua, anak-anak memelihara, membiayai serta memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Sebenarnya memberi nafkah itu bukanlah tujuan Islam dalam memelihara orang tua, tetapi yang terpenting adalah memelihara silaturahmi. Walau si anak berbuat kebaikan dan ihsan kepada orang tuanya belum dapat ia membalas segala kebaikannya.

Ketiga, bahwa anak-anak menyuruh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji yang tidak sanggup mereka mengerjakannya dengan harta milik mereka sendiri.

Keempat, mendoakan orang tuanya semasa masih hidup dan sesudah matinya dan selalu melanjutkan kebaikannya dengan orang-orang yang menjadi sahabat ibu-bapaknya.

Dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2004: 1). Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 1978: 180).

Menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan; sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dengan anak. Ke dalam pengertian yang disebut terakhir masuk keluarga kandung (biologis) yang hubungannya bersifat tetap, yang disebut *family of procreation*. Keluarga merupakan tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan diri bagi anggotanya (*family of orientation*) yang sifat hubungannya bisa berubah dari waktu ke waktu. Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu (1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin; (2) adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut; (3) pengakuan terhadap keturunan, (4) kehidupan ekonomi bersama; dan (5) kehidupan berumah tangga (Harahap, 1997: 35)

2.2.2. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

Di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya, terutama jika ia seorang lelaki.
Sebab nama baik itu mempunyai pengaruh positif atas kepribadian tingkah laku, cita-cita dan angan-angannya.
- b. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu juga dengan menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia harus menyiapkan peluang dan suasana

praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan. Sebagaimana ia mengawinkan anak-anaknya yang sudah baligh untuk menjaga kehormatan dan akhlaknya.

- c. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan di antara mereka. Begitu juga orang tua haruslah membolehkan anak-anaknya mengerjakan kegiatan-kegiatan yang diinginkan yang berfaedah bagi pertumbuhannya di dalam dan di luar rumah.
- d. Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak, dan sosial mereka. Juga melindungi mereka dari segala yang membahayakan badan dan akalanya.
- e. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya. Juga mereka harus menyediakan suasana rumah tangga yang saleh, penuh dengan perangsang-perangsang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga dalam soal-soal pendidikan anak (Ramayulis, 2001: 60 – 62).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (selanjutnya disebut Undang-Undang Perkawinan disingkat UUP) disahkan Presiden pada tanggal 2 Januari 1974 dan diundangkan dalam Lembaran Negara Tahun 1974 No. 1 dan penjelasannya dimuat dalam Tambahan Lembaran Negara No. 3019 (Kansil, 1986: 222) Dalam undang-undang tersebut diatur tentang hak dan kewajiban antara

orang tua dan anak dalam Pasal 45 sampai dengan Pasal 49. Ditetapkan bahwa orang tua wajib memelihara dan mendidik anak mereka sebaik-baiknya, sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri dan terus walaupun perkawinan antara orang tua itu putus (Saleh, 1982: 34)

Dalam ajaran Islam diatur bagaimana hubungan antara orang tua dan anak serta hak dan kewajiban masing-masing. Orang tua wajib mengikat hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan anak-anaknya.

Di samping itu orang tua berkewajiban pula memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan fisik dan material maupun kebutuhan mental dan spiritual. Kebutuhan fisik dan material yang harus dipenuhi adalah makanan, pakaian, perumahan dan menjaga jasmaninya dari segala bahaya yang mengancam.

Kebutuhan mental dan spiritual yang harus dipenuhi adalah berupa ilmu-ilmu yang berguna baginya baik ilmu agama maupun ilmu umum sehingga dengan ilmu yang dimilikinya itu nantinya diharapkan ia menjadi manusia yang sempurna berilmu dan beragama, beramal dan beribadat serta dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

2.3. Konseling Keluarga Islami

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon,

istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno dan Amti, 2004: 99)

Menurut Burks dan Steffle yang dikutip Ahmadi dan Rohani (1991: 23) "*Counseling is a learning-oriented process, carried on in a simple, one-to-one social environment, in which a counselor, professionally competent in relevant psychological skills and knowledge, seeks to assist the client by method appropriate to the letter's needs and within the context of the total personnel program, to learn more about himself, to learn how to "put such under standing into effect in relation to more clearly perceived, realistically defines goals to the end that client may become a happier and more productive member of this society"* Artinya: Konseling adalah suatu proses yang learning-oriented atau suatu proses yang berorientasikan belajar, yang dilaksanakan dalam suatu lingkungan sosial, antara seorang dengan seorang, di mana seorang konselor harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis. Konselor berusaha membantu klien dengan metoda yang sesuai atau cocok dengan kebutuhan klien tersebut dalam hubungannya dengan keseluruhan program, agar supaya individu dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang dirinya untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realistis, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif.

Menurut Priyatno dan Amti (1999: 93-94) konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara *konseling* oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan *konseling* terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang *konseling* sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Arthur J. Jones yang dikutip oleh Ahmadi dan Rohani (1991: 28), bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian

bimbingan adalah lebih luas bila dibandingkan dengan konseling, konseling merupakan bagian dari bimbingan.

Dengan kata lain, *konseling* berada di dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan: bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara *konseling* memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya *preventif*, sementara *konseling* bersifat *kuratif* atau *korektif*. Dengan demikian bimbingan dan *konseling* berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Bimbingan titik beratnya pada pencegahan, *konseling* menitik beratkan pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya, masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap *konseling* yang relatif berat (Musnamar, 1992: 3 – 4).

Dalam tulisan ini, konseling yang dimaksud adalah yang Islami, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Biasanya kata Islam diterjemahkan dengan “penyerahan diri”, penyerahan diri kepada Tuhan atau bahkan kepasrahan (Arkoun, 1996: 17). Secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Ali (1977: 2), Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka menurut Adz-Dzaky (2002: 189) konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan,

pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. Dengan berlandaskan pada rumusan bimbingan Islami dan konseling Islami yang bersifat umum, maka bimbingan pernikahan dan keluarga Islami dapat dirumuskan sebagai sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Konseling pernikahan dan keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 82).

Berdasarkan rumusan pengertian konseling pernikahan dan keluarga Islami tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan konseling keluarga Islami di bidang ini adalah untuk membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan:

- a. membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam;
- b. membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam;

- c. membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam;
- d. membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan.
- e. membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam (Musnamar, 1992: 71).

Seperti halnya asas bimbingan dan konseling Islam yang umum, asas bimbingan dan konseling pernikahan & keluarga Islam juga bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Pada prinsipnya, semua asas bimbingan dan konseling Islam yang umum berlaku untuk bimbingan dan konseling bidang ini, akan tetapi untuk lebih mengkhususkan, asas-asas bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islam, seperti halnya bimbingan dan konseling Islam umum, ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat, seperti difirmankan Allah sebagai berikut:

2. Asas *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islam dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang "*sakinah, mawaddah wa rahmah*," keluarga yang tenteram, penuh kasih

dan sayang. Dengan demikian bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islam berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* tersebut (Musnamar, 1992: 73)

3. Asas komunikasi dan musyawarah

Ketentuan keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islam, di samping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut

4. Asas sabar dan tawakkal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup Bimbingan dan Konseling Pernikahan dan Keluarga Islam! berumah tangga. Namun demikian, tidak selamanya segala usaha ikhtiar manusia itu hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar supaya kebahagiaan itu sekecil apapun tetap bisa dinikmati, dalam kondisi apapun, maka orang harus senantiasa bersabar dan bertawakkal (berserah din) kepada Allah, seperti tersebut dalam firman Allah berikut. Dengan kata lain, bimbingan

dan konseling pernikahan dan keluarga Islam membantu individu pertamanya untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah-masalah pernikahan dan kehidupan berumah tangga, sebab dengan bersabar dan bertawakkal akan diperoleh kejernihan dan pikiran, tidak tergesa-gesa terburu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan diambil keputusan akhir yang lebih baik.

5. Asas manfaat (*maslahat*)

Telah disebutkan bahwa perjalanan pernikahan dan kehidupan berkeluarga ini tidaklah senantiasa mulus seperti yang diharapkan, kerap kali dijumpai batu sandungan dan kerikil-kerikil tajam yang menjadikan perjalanan kehidupan berumah tangga itu berantakan. Islam banyak memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap berbagai problem pernikahan dan keluarga, misalnya dengan membuka pintu poligami dan perceraian. Dengan bersabar dan bertawakkal dulu terlebih dahulu, diharapkan pintu pemecahan masalah pernikahan dan rumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seorang, selalu berkiblatkan pada mencari manfaat *maslahat* yang sebesar-besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat secara umum, termasuk bagi kehidupan kemanusiaan.

BAB III
PENDAPAT QURAIISH SHIHAB DAN NURCHOLISH MADJID
TENTANG PERAN AGAMA BAGI PEMBINAAN ANAK DALAM
KEHIDUPAN KELUARGA

3.1. Quraish Shihab

3.1.1. Latar Belakang Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia termasuk ulama dan cendikiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977 (Nata, 2005 : 363).

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama.

Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua sanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul *“al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’an al-Karim (kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)”* (Nata, 2005 : 364).

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang

pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978). (Karsayuda, 2006 : 130).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah*" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude. (Nata, 2005 : 363 – 364).

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo. (Karsayuda, 2006 : 130).

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta. (Suplemen Ensiklopedi Islam, 2, 1994 : 111).

Di samping kegiatan tersebut, H.M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan

ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya. (Nata, 2005 : 364 – 365).

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, H.M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolifik. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: *Durar li al-Biga'i* (1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997), *Tafsir al-Mishbah* (hingga tahun 2004) sudah mencapai 14 jilid.

Selain itu ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah Amanah dia mengasuh rubrik "*Tafsir al-Amanah*", di Harian Pelita ia pernah mengasuh rubrik "*Pelita Hati*", dan di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab".

3.1.2. Pendapat Quraish Shihab tentang Peran Agama dalam Pembinaan Anak dalam Keluarga

Menurut Quraish Shihab (2007: 93) tidaklah keliru jika dinyatakan bahwa Al-Quran adalah kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Quran. Rasul Saw. yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". "*bu'itstu mu'aliman*," demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, Kitab Suci Al-Quran menguraikan banyak hal, antara lain, pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah Swt. Salah seorang dari yang memperoleh hikmah itu adalah Luqman a.s. Firman Allah Swt dalam surat Luqman [31] ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (لقمان: 12)

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS Luqman [31]:12).

Hikmah adalah diperolehnya pengetahuan yang didukung oleh pengamalan yang benar, dan pengamalan yang jitu yang dilandasi oleh ilmu. Demikian Al-Biqā'i menjelaskan dalam tafsirnya. Karena itu, seseorang tidak dinamai hakim (penyandang hikmah) kecuali jika menyatu dalam dirinya ilmu dan pengamalan.

Menurut Quraish Shihab (2007: 94) tidak jelas apakah Luqman seorang nabi atau bukan, tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa dia bukan nabi. Bahkan ada riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Ibn 'Umar bahwa beliau bersabda, "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung segala hikmah, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, dan menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari. Tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya, 'Hai Luqman, maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?' Luqman menjawab, 'Kalau Tuhanku menganugerahkan kepadaku pilihan, maka aku memilih *afiat* (perlindungan) dan tidak memilih ujian.

Akan tetapi, bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi karena aku tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia akan melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya, 'Mengapa demikian?' "Luqman menjawab, 'Karena, pemerintah (penguasa) adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh, kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila dia adil, wajar dia selamat, dan bila dia keliru, keliru pula dia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada dia hidup mulia (dalam pandangan manusia), dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh

dunia dan dijerumuskan olehnya, dan ketika itu, dia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat.

"Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Ketika dia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah, dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah." Demikian tersebut dalam kitab hadis Musnad Al-Firdaus. Al-Quran berbicara tentang Luqman. Nabi Muhammad Saw. (dan lebih-lebih umatnya) diperintahkan mencamkan ucapan manusia bijaksana itu. Firman-Nya, Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar. Firman Allah QS Luqman [31]: 13):

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ (لقمان: 13)

Artinya: Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar (QS Luqman [31]:13).

Menurut Quraish Shihab (2007: 95) menarik disimak bahwa pengajaran ini diabadikan Al-Quran setelah dalam ayat sebelumnya Al-Quran menegaskan bahwa sebagian dari hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman itu adalah perintah untuk bersyukur atas nikmat-Nya. Tentu saja, salah satu nikmat tersebut adalah anak, dan mensyukuri kehadiran anak adalah dengan mendidiknya. Perhatikanlah bagaimana

Al-Qur'an merestui bahkan mengabadikan ucapan-ucapan Luqman ketika mendidik anaknya. Perhatikan juga bagaimana Luqman memanggil anaknya dengan panggilan mesra, "Ya Bunayya," sebagai isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih-sayang terhadap peserta didik.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, adalah karena seperti bunyi ungkapan: *Al-takhliyat muqaddamun 'ala al-tahliyah* (Penyingkiran keburukan harus didahulukan dari penyandangan hiasan).

Setelah kewajiban pokok yang berkaitan dengan Allah, maka disusul dengan kewajiban terhadap orangtua, khususnya kepada ibu. Ada hal yang menarik dari kedua pesan di atas, yakni keduanya disertai dengan argumennya. Ketika melarang syirik dia mengatakan, "Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar," sedangkan ketika mewasiati anak menyangkut orangtuanya, ditekankannya bahwa Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun (QS Luqman [31]: 14).

Bahwa hanya ibu yang disebut di sini merupakan hal yang wajar. Akan tetapi, hal itu bukan berarti bahwa ayah diabaikan, karena ayah pun mengalami kepayahan pada saat mendampingi ibu ketika hamil, dan

pada saat bersama-sama ibu mendidik anak-anak mereka. Bukankah menurut Al-Quran pendidikan anak tidak hanya merupakan tanggung jawab ibu, tetapi juga merupakan tanggung jawab ayah? Perhatikanlah doa yang diajarkan Al-Quran ini, "Wahai Tuhanku, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka berdua (merahmati kami dalam) mendidik aku ketika kecil" (QS Al-Isra' [17]: 24).

Menurut Quraish Shihab (2007: 96) demikian materi petunjuk yang disajikan Al-Quran dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akal yang dianjurkan oleh Al-Quran, pada saat dia mengemukakan materi tersebut.

Metode ini digunakan Al-Quran agar manusia merasa bahwa dia ikut berperanan dalam menemukan kebenaran, dan dengan demikian merasa memiliki dan bertanggungjawab mempertahankannya.

Dalam ayat 16 Surah Luqman, tokoh yang dianugerahi hikmah itu kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui. Allah mampu mengungkap segala sesuatu betapapun kecilnya, "... walaupun seberat biji sawi dan berada di dalam batu, atau dilangit atau di dalam bumi."

Materi pengajaran akidah diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kepercayaan akan keesaan Allah dan berbakti kepada orangtua disusul dengan perintah ibadah shalat, bahkan segala macam kebajikan, "Hai anakku, laksanakan shalat (secara bersinambung dan sempurna) dan suruhlah (orang lain) mengerjakan yang makruf dan cegahlah (mereka) dari mengerjakan yang mungkar" (QS Luqman [31]: 17).

Menyuruh mengerjakan makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh orang lain sebelum diri sendiri mengerjakannya. Sedangkan yang dimaksud dengan makruf adalah segala sesuatu yang diakui oleh adat-istiadat masyarakat sebagai hal yang baik selama tidak bertentangan nilai-nilai akidah dan syariat.

Akhirnya, nasihat Luqman ditutup dengan kewajiban bersikap lemah lembut terhadap orang lain, sopan dalam berjalan dan berbicara, "Janganlah kamu memalingkan mukamu karena sombong, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh." Ayat berikut memberi tuntunan tentang cara berjalan, jangan terlalu cepat dan jangan pula terlalu lambat, serta larangan bersuara keras, "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Karena, seburuk-buruk suara adalah suara keledai" (QS Luqman [31]: 19).

Demikian terbaca dalam pesan-pesannya di atas bagaimana Luqman menghimpun empat dasar pokok pendidikan anak, yaitu, akidah, ibadah, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri.

Menurut Quraish Shihab (2007: 97) hal lain yang penting pula untuk digarisbawahi adalah kenyataan yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk Al-Quran yang mengundang pelaksanaan. Kenyataan tersebut adalah bahwa petunjuk dimaksud hampir selalu dibarengi atau dirangkaikan dengan kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Dari sinilah bergabung takwa yang menyinari hati dengan hikmah yang ditunjang oleh nalar sehingga petunjuk tersebut terlaksana atas dasar kesadaran, bukan oleh dorongan rasa takut.

Sebagai implikasi dari pandangan Al-Quran tentang proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, Al-Quran dalam petunjuk-petunjuknya menjadikan penahanan dan pembiasaan sebagai salah satu metode guna mencapai sasaran. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan oleh Al-Quran terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif hanyalah dalam hal yang mempunyai hubungan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif ditemukan bahwa pembiasaan tersebut menyangkut semua hal. Dari sini dapat dijumpai Al-Quran, sejak dini, melarang secara pasti tanpa mengangsur-angsurkan, penyembahan berhala, syirik, kebohongan, dan lain sebagainya, suatu larangan yang bersifat pasti tanpa suatu proses pembiasaan terlebih dahulu.

Menurut Quraish Shihab (2007: 98) dalam hal yang sifatnya menuntut aktivitas, ditemui Al-Quran membiasakan umatnya membiasakan diri tahap demi tahap. Misalnya, dalam shalat dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, disusul dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul dengan kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap.

Apabila semua ini telah ditempuh janji-janji tentang ganjaran pun telah dikemukakan, namun sasaran yang dituju belum juga berhasil dicapai, maka pada saat itu Al-Quran menggunakan sanksi-sanksinya, yang ditempuhnya secara bertahap pula.

Anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan.

Pada umumnya, sampai usia lima belas tahun, atau sebelum dewasa, anak masih sangat sulit menentukan pilihan, khususnya dalam persoalan-persoalan pelik menyangkut hidupnya, termasuk dalam hal ini memilih agama. Juga, sepanjang masa itu, dia sangat peka sehingga pembentukan kepribadian dan kemampuan dasarnya amat ditentukan oleh pendidikan dan perlakuan orangtua dan lingkungannya. Banyak sekali kompleks kejiwaan dan perilaku orang dewasa yang diwarnai dan

diarahkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialaminya pada usia muda. Renggutan kasar pengasuh dapat berbekas dan mengeruhkan jiwa anak sampai akhirnya dia tumbuh berkembang mengidap rasa rendah diri.

Menurut Quraish Shihab (2007: 99) seorang ayah yang membeli tiket khusus bagi anak kecil yang masih harus dipangku (biasanya separo harga) untuk anaknya yang seharusnya mendapat kursi tersendiri (dengan membayar harga penuh), pada hakikatnya menanamkan kompleks kejiwaan kepada anaknya, apalagi jika saat itu sang anak melihat anak sebayanya duduk di kursi tersendiri. Dari sinilah pentingnya memberikan perlindungan kepada anak, bukan saja dari orang lain, tetapi dari keluarga, bahkan dari orang-tuanya sendiri yang tidak mengerti atau ingin mendapat keuntungan cepat.

Beragama adalah individual. "Mustahil seseorang akan menjadikan saya percaya, kalau jiwa saya sendiri tidak percaya," begitu tulis John Locke. Sementara itu, 'Abd Al-Karim Al-Khathib, seorang ahli agama Islam, menegaskan, "Agama adalah hubungan pribadi antara seseorang dengan Tuhan yang dipercayai, diandalkan serta diyakininya menguasai masa kini dan masa depannya, hidup dan matinya, dan yang kepada-Nya dia mengabdikan."

Boleh jadi, sekelompok orang sepakat menyangkut Tuhan yang diajarkan oleh agama mereka, tetapi tetap saja masing-masing mempunyai hubungan khusus lagi amat pribadi dengan Tuhan-Nya,

seakan-akan Tuhan yang dipercayai dan disembah-Nya adalah Tuhannya sendiri. Akan tetapi, apakah karena keberagaman bersifat individual, maka anak boleh dibiarkan memilih agamanya sendiri, atau dibiarkan tumbuh berkembang tanpa bimbingan agama dan tanpa perlindungan? Apakah kebebasan beragama yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diakui oleh negara dan bangsa-bangsa beradab, mengantar orangtua dan masyarakat untuk membiarkan anak sendirian tanpa bimbingan dan perlindungan dalam agama?

Manusia, dalam pandangan masyarakat beragama, memiliki fitrah keagamaan yang mengantarnya mengakui wujud Tuhan Fitrah ini, dan kalau tidak dipelihara, diasah dan diasuh, dapat menjadikan manusia hidup tanpa pegangan dan kehilangan arah. Dalam pandangan Islam, orangtua dan lingkungan masyarakat dapat mengalihkan seorang anak dari fitrah keberagamaannya itu.

Menurut Quraish Shihab (2007: 100) dari sini, menjadi kewajiban orangtua dan masyarakatlah memberi perlindungan kepada anak agar fitrah kesucian itu tidak pudar atau hilang sama sekali. Apalagi, seperti yang dikemukakan di atas, anak sebelum dewasa belum mampu menentukan pilihan, bahkan dalam banyak hal tidak mampu memahami persoalan-persoalan pelik, termasuk memilih sendiri agamanya.

Tentu saja setiap orangtua wajib, bahkan sangat ingin, memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Karena agama yang

dianut orangtua merupakan yang terbaik menurut penilaiannya, maka adalah sangat logis khususnya pada masa kanak-kanak jika orangtua memberikan kepada anaknya pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, sekaligus memberinya perlindungan dari agama-agama lain. Anak, sampai masa mendekati kedewasaannya, yakni saat dia mampu membedakan yang baik dari yang buruk, belum lagi dapat diberikan hak menentukan pilihan agama, dan pendidikan. Pasal 26 ayat 3 Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia menyatakan, "Orangtua mempunyai hak untuk memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya."

Di sini, kata pendidikan harus dipahami termasuk di dalamnya pendidikan agama. Bahwa Deklarasi tersebut tidak menyebut agama adalah karena ia lahir dalam suasana dan lingkungan masyarakat yang, ketika itu, tidak bersahabat dengan agama. Deklarasi Kairo mengenai Hak-Hak Asasi Manusia dalam pandangan Islam, yang menyangkut hak-hak anak, antara lain pada Pasal 7, menyatakan, "Orangtua dan mereka yang mempunyai kapasitas seperti orangtua, mempunyai hak untuk memilih pendidikan yang mereka inginkan bagi anak-anak mereka, asalkan mereka mempertimbangkan masa depan anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip syariat."

Menurut Quraish Shihab (2007: 101) di sini, walau anak tidak diberi hak, tetapi agama menetapkan perlunya perlindungan terhadap anak dari orangtuanya sendiri sekalipun jika diperkirakan pilihan

mereka itu merugikan masa depan anak, atau melanggar nilai-nilai etika dan prinsip syariat. Nanti, setelah anak mencapai kedewasaan, barulah dia bebas menentukan pilihan, baik menyangkut agama maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan urusan pribadinya.

Dalam hal anak yang telah mencapai kedewasaan, pakar agama Islam, Muhammad Rasyid Ridha, menulis bahwa "Bukanlah termasuk kebaktian dan kebajikan yang diajarkan agama, meninggalkan apa yang dinilai anak sebagai kemaslahatan umum atau khusus dengan alasan mengikuti kehendak atau pilihan orangtua. Karena, kebaktian dan kebajikan tidak mengharuskan tercabutnya hak-hak pribadi. Karena itu," lanjutnya, "orangtua tidak berhak memaksa anaknya untuk kawin dengan pasangan yang tidak disukainya, atau menceraikan pasangan yang disukainya, tidak juga memaksanya untuk melanjutkan pendidikan pada jurusan tertentu yang tidak sesuai dengan bakat atau keinginannya."

Perlindungan terhadap anak, dalam sisi agama, menuntut adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di lembaga-lembaga pendidikan di mana dia belajar, sesuai dengan agama yang dianut orangtuanya. Orangtua dan sekolah harus mengindahkan hal ini. Sebab jika tidak, maka fitrah yang menghiasi diri setiap manusia sejak kelahirannya tidak mendapat perlindungan.

Di sisi lain, tidak jarang orangtua didorong oleh keinginannya yang menggebu menuntut dari anak cara kehidupan beragama yang

tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya. Sikap orangtua semacam ini bukanlah hal yang baru, tetapi telah dikenal sejak masa kenabian. Karena itu, ditemukan peringatan kepada orangtua agar tidak memaksakan pengamalan agama yang berlebihan kepada anak-anaknya. Sebab, hal tersebut justru dapat berdampak negatif dalam kehidupan beragama mereka. Pada prinsipnya, agama tidak membebani seseorang dewasa atau anak-anak melebihi kemampuannya (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Menurut Quraish Shihab (2007: 102) dalam konteks perlindungan dari segi agama, anak juga harus dilindungi dari segala hal yang dapat merusak moralnya karena agama tidak dapat dilepaskan dari moral. Pertumbuhan anak dalam pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian, bukan hanya ditentukan oleh keluarga, ibu dan bapak, tetapi juga oleh bacaan dan lingkungan. Demikian pandangan para agamawan dan ilmuwan. Faktor lingkungan di sekolah dan masyarakat harus sejalan atau, sedikitnya, tidak bertentangan dengan apa yang dialami oleh anak di lingkungan keluarga. Karena itu, orangtua dan masyarakat harus dapat melindungi anak dari bacaan, tontonan, serta lingkungan yang buruk. Dalam konteks perlindungan ini, pemerintah perlu menetapkan peraturan perundangan yang dapat menjamin terlindunginya anak dari segala dampak negatif terhadap moral dan agamanya.

3.2. Nurcholish Madjid

3.2.1. Latar Belakang Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid atau biasa disapa dengan nama Cak Nur, lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga kiai terpandang di Mojoanyar. Di sudut kampung kecil di Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, ia lahir pada tanggal 17 Maret 1939 M/26 Muharram 1358 H. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, seorang alim jebolan Pesantren Tebuireng, dan murid kesayangan Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asyari, Ra'is Akbar dan pendiri NU (Handrianto, 2007: 63 – 74).

Pendidikan yang ditempuhnya dimulai di dua sekolah tingkat dasar, yaitu di Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari dan di Madrasah Al-Wathaniyah (madrasah milik ayahnya) pada sore hari, kedua sekolah tersebut terletak di Mojoanyar, Jombang. Setelah menamatkan sekolah rakyat dan madrasah Ibtidaiyah, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang, dan saat itu ia juga belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan demikian, sejak di tingkat pendidikan dasar Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dasar pola madrasah yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Kedua, pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern (Nata, 2004: 322 – 326).

Di sekolah, Nurcholish Madjid selalu memperoleh prestasi akademik yang luar biasa, khususnya selama belajar di madrasah. Hal

tersebut menimbulkan rasa kagum ayahnya, yang merupakan pendiri dan pengajar di madrasah tersebut. Kemudian memasuki usianya yang ke-14, Nurcholish Madjid pergi belajar ke Pesantren Darul Ulum, Rejoso, di Jombang, dan di sini pun ia memperoleh prestasi yang mengagumkan (Qodir, 2004: 104).

Dua tahun kemudian Nurcholish Madjid pindah ke Pesantren Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur (sekitar 120 km dari Jombang), sebuah pesantren yang relatif cukup memberikan nuansa pemikiran reformis (modern). Pada usianya yang ke-21, (tahun 1960), Nurcholis Madjid menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Modern Gontor dan pada tahun itu pula ia sempat mengabdikan dirinya sebagai pengajar di pesantren yang telah membesarkannya selama kurang lebih satu tahun.

Ditilik dari pendidikan dasar dan menengah yang diterimanya, dapat dilihat bahwa Nurcholish Madjid dididik dalam ilmu-ilmu keislaman, ditambah dengan kemampuan berbahasa internasional Arab-Inggris, ia dapat mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas, termasuk literatur asing Arab maupun Inggris dan khazanah kitab-kitab klasik.

Setelah mengabdikan beberapa tahun sebagai pengajar di almamaternya tersebut, Nurcholish Madjid melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Nurcholish Madjid berhasil menyelesaikan program sarjana lengkapnya pada tahun

1966. Setelah menyelesaikan program sarjana, Nurcholish Madjid menjadi tenaga pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus bekerja di LEKNAS/LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sebagai peneliti. Setelah beberapa tahun mengajar di almamaternya tersebut, Nurcholish Madjid tertarik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, yakni tingkat doktoral di *Chicago University*, Amerika Serikat, antara tahun 1978-1984. Pada mulanya, ia belajar ilmu politik yang menurutnya bersifat instrumental. Lalu, setelah merasa cukup dengan ilmu politik, ia pindah ke bidang filsafat dan pemikiran Islam. Pendidikan doktoralnya dilalui selama enam tahun, dengan menulis disertasi berjudul *Ibnu Taimiyah on Kalam and Falsafah: Problem of Reason and Revelation in Islam* (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994: 104 – 105).

Genap satu tahun dari usianya 66 tahun, pada hari Senin, 25 Agustus 2005 yang lalu, di rumah sakit Pondok Indah Jakarta, Allah telah memanggil kembali hambanya, Prof. Dr. Nurcholish Madjid atau yang akrab di sapa Cak Nur dalam usia 66 tahun. Bangsa Indonesia jelas telah kehilangan salah seorang tokoh multidimensi yang cerdas dan bijak. Tanpa bermaksud mencampuri rahasia Allah, Cak Nur dikenal oleh masyarakat luas sebagai tokoh yang berhati bersih "seputih kapas dan selembut awan". Ucapannya pun lembut, santun serta jarang melukai orang lain, kendati orang itu sedang dikritiknya.

Namun, dibalik kelembutan hatinya, salah satu organ tubuhnya (hepar) Cak Nur justru sering mengalami gangguan dalam beberapa tahun terakhir. Ya, organ hatinya mulai mengeras, dan sejumlah dokter menyebutnya terserang hepatitis. Ketika organ vitalnya itu kian mengeras, Cak Nur tak bisa menolak ketika rekan-rekannya dipelopori oleh Arifin Panigoro membawanya berobat ke Cina. Apalagi dokter yang merawatnya menganjurkan agar Cak Nur menjalani operasi transplantasi hati. Maka, tanggal 3 Juli 2004, atau dua hari menjelang pemilihan presiden tahap pertama, Cak Nur menjalani operasi tersebut di RS Ghuang Cho, Cina.

Setiba di tanah air, kesehatan Cak Nur masih belum membaik. Terpaksa ia menjalani perawatan intensif di National University Hospital Singapura, sejak 19 Agustus 2004. Sempat membaik hingga beberapa bulan, Cak Nur kembali harus menjalani perawatan di RS Pondok Indah Jakarta Selatan, sejak awal Pebruari 2005 lalu. Itu karena organ hati yang baru dicangkokkan ke tubuhnya mengalami gangguan yang sama mengeras. Sejak awal bulan Agustus 2005 yang lalu, dia harus balik lagi ke rumah sakit yang sama, ketika penyakitnya makin parah. Dan, Allah pun tak ingin menambah penderitaan Cak Nur dengan cara memanggilnya agar segera bisa menghadap di sisi-Nya.

3.2.2. Pendapat Nurcholish Madjid tentang Peran Agama dalam Pembinaan Anak dalam Keluarga

Menurut Nurcholish Madjid (2000: 81) setelah tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan antara anak dan orang-tua. Yaitu hubungan dalam bentuk perbuatan baik dari pihak anak kepada ayah-ibunya. Penilaian ini bisa disimpulkan dari firman-firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (الإسراء: 23)

Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa hendaknya kamu sekalian tidak beribadat kecuali kepada-Nya saja, dan bahwa hendaknya kamu berbuat baik kepada kedua orang-tua... (QS. al-Isra: 23).

Dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Ibnu Katsir (2003: 174-175) menerangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan (kepada hamba-hamba-Nya) untuk menyembah Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kata *qada* dalam ayat ini mengandung makna perintah. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, "*waqada*," bahwa makna yang dimaksud ialah memerintahkan. Hal yang sama dikatakan oleh Ubay ibnu Ka'b, Ibnu Mas'ud, dan Ad-Dahhak ibnu Muzahim; mereka mengartikannya, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia." Selanjutnya disebutkan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Allah memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik kepada ibu bapakmu, janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang

buruk kepada keduanya, sehingga kata 'ah' pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا (العنكبوت: 8)

Dan Kami berpesan kepada manusia hendaknya berbuat baik kepada kedua orang-tua...(QS. al-Ankabut: 8).

Ibnu Katsir (2003: 223) menerangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya masing-masing, yang hal ini disebutkan-Nya sesudah menganjurkan (memerintahkan) mereka untuk berpegang teguh kepada ajaran tauhid. Karena sesungguhnya kedua ibu bapak adalah penyebab keberadaan seseorang; seseorang diharuskan berbuat baik kepada kedua orang ibu bapaknya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان: 14)

Dan Kami berpesan kepada manusia tentang kedua orang tuanya ibunya mengandungnya dalam kesusahan demi kesusahan, berpisah setelah dua tahun maka hendaknya engkau (manusia) bersyukur kepada-Ku dan kepada orang-tuamu. Kepada-Ku-lah tempat kembalimu. (QS. Luqman: 14).

Ibnu Katsir (2003: 174-175) menerangkan bahwa Allah Swt. menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa Dia telah menganugerahinya hikmah; dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Karena itulah hai pertama yang dia pesankan kepada anaknya ialah

hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukannya dengan sesuatupun. Kemudian Luqman memperingatkan anaknya, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Menurut Nurcholish Madjid jika disimak lebih mendalam petunjuk-petunjuk Ilahi, maka dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya hubungan orang-tua dan anak dalam hidup ini, dan betapa ia terkait erat serta secara langsung dengan inti makna hidup itu sendiri. Yaitu, beribadat dan pasrah kepada Allah, Pencipta semesta alam dan manusia sendiri.

Berkenaan dengan itu menurut Nurcholish Madjid (2000: 81), di sini agaknya diperlukan kejelasan dan penegasan tentang suatu masalah. Tekanan "keputusan" dan "pesan" Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orang-tua itu ialah pada kewajibannya berbuat baik (*husn, ihsan*) kepada ibu-bapaknya bukan pada kewajibannya taat atau menaati mereka. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan mencakup banyak sekali jenis tingkah laku dan sikap anak kepada orang-tua. Sedangkan taat hanyalah satu saja dari sekian banyak bentuk perbuatan baik tersebut, itu pun bersyarat.

Ketaatan anak kepada orang-tua itu, seperti halnya dengan setiap bentuk ketaatan orang kepada siapa pun dan apa pun selain Allah dibenarkan untuk dilakukan hanya dengan syarat bahwa ketaatan itu menyangkut kebenaran dan kebaikan, bukan kepalsuan dan kejahatan. Maka demikian pula halnya dengan ketaatan anak kepada orang tua dapat

dan harus dilakukan hanya jika menyangkut suatu hal yang benar dan baik. Dalam keadaan syarat itu terpenuhi, ketaatan anak kepada orang-tua merupakan bagian dari kewajiban berbuat baiknya kepada mereka. Sedangkan dalam keadaan syarat itu tidak terpenuhi, ketaatan itu justru menjadi terlarang Madjid (2000: 81).

Tetapi sebaliknya, menurut Nurcholish Madjid "keputusan" dan "pesan" Tuhan agar orang berbuat baik kepada ibu-bapaknya adalah mutlak, tanpa syarat, bahkan sekalipun ibu-bapaknya itu jahat, sampai-sampai sekalipun ibu-bapaknya itu secara sadar melawan kebenaran (kafir). Begitulah ditegaskan dalam ajaran agama, seperti dalam ayat suci kelanjutan kutipan di atas.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا (لقمان: 15)

Dan jika keduanya (orang-tuamu) itu berusaha mendorongmu agar engkau memperserikatkan Aku (Tuhan) dengan sesuatu yang engkau tidak berpengetahuan mengenainya (sebagai hal yang benar), maka janganlah kau taati mereka namun tetaplah bergaul dengan mereka berdua itu di duniawi dengan cara yang baik...(QS. Luqman: 15).

Ibnu Katsir (2003: 179) menerangkan bahwa jika keduanya menginginkan dirimu dengan sangat agar kamu mengikuti agama keduanya (selain Islam) Janganlah kamu mau menerima ajakannya, tetapi janganlah sikapmu yang menentang dalam hal tersebut menghambatmu untuk berbuat baik kepada kedua orang tuamu selama di dunia.

Juga terhadap keseluruhan keluarga dan kaum kerabat yang menyimpang pun seorang anak tetap diperintahkan Allah untuk

menunjukkan sikap hormat dan sopan santun, meskipun anak itu dengan jelas tidak dapat menerima jalan hidup mereka:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا
(الإسراء: 28)

Dan bahkan jika engkau harus berpaling dari mereka demi memperoleh rahmat Tuhanmu yang kau harapkan, namun bertuturlah dengan mereka dengan penuturan penuh kasih sayang. (QS. al-Isra: 28).

Ibnu Katsir (2003: 190-191) menerangkan bahwa Apabila ada yang meminta kepadamu dari kalangan kaum kerabatmu dan orang-orang yang Kami anjurkan kamu agar memberi mereka, sedangkan kamu dalam keadaan tidak mempunyai sesuatu pun yang kamu berikan kepada mereka, lalu kamu berpaling dari mereka karenanya. Berkatalah kepada mereka dengan kata-kata yang lemah lembut dan ramah; serta janjikanlah kepada mereka bahwa apabila kamu mendapat rezeki dari Allah, maka kamu akan menghubungi mereka.

Menurut Nurcholish Madjid (2000: 82) dari telaah terhadap petunjuk-petunjuk suci itu dapat diketahui tidak benarnya tuntutan *apriori* pihak orang-tua atas ketaatan anak mereka. Ketaatan itu dapat dituntut hanya jika orang-tua benar-benar yakin bahwa ia berada dalam kebenaran (*al-haqq*) dan kebaikan (*al-ma'ruf*), serta jelas tidak dalam kepalsuan (*al-bathil*) dan kejahatan (*al-munkar*), Tetapi orang-tua tetap berhak atas perlakuan baik anak mereka, dalam bentuk tingkah laku dan sikap-sikap penuh hormat dan kasih sayang. Maka petunjuk suci itu juga memberikan beberapa rincian tentang apa yang harus dilakukan anak terhadap orang-

tua mereka dalam rangka berbuat baik itu. *Pertama*, janganlah ia mengucapkan kata-kata kotor dan tidak pantas kepada ayah-ibu, khususnya jika salah satu atau keduanya itu telah mencapai usia lanjut juga janganlah membentak atau berucap kasar. Sebaliknya hendaklah bertutur kata dengan lemah lembut dan penuh hormat. *Kedua*, hendaknya ia "merendahkan kepak sayap kesopanan karena rasa cinta kasih" (suatu kiasan dari sikap burung) kepada keduanya. *Ketiga*, hendaknya ia berdo'a untuk ayah-ibunya itu: "Ya Tuhanku, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidiku di waktu kecil.

Pendidikan yang dalam istilah al-Qur'annya disebut "tarbiyah" itu mengandung arti "penumbuhan" atau "peningkatan." Pertama-tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si ibu itu menjadi taruhan "*survival*" si anak memasuki dunia kehidupan. Bahkan hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih itu, sehingga tempat janin dalam bahasa Arab, disebut *rahm* (rahim, secara etimologis berarti cinta kasih). Lebih dari itu, hubungan cinta kasih antar anggota keluarga dan antara sesama manusia disebut *shilat al-rahm* (silaturrahmi, jalinan cinta kasih), salah satu perintah Ilahi yang amat penting kepada manusia. Setingkat dengan ketulusan ibu dan ayah yang mendampingiya itulah seorang anak

diisyaratkan memohonkan rahmat Tuhan bagi keduanya (Madjid, 2000: 85).

Menurut Nurcholish Madjid (2000: 86) sudah tentu usaha penumbuhan dan peningkatan oleh orang-tua bagi anaknya tidak terbatas hanya kepada segi fisik semata-mata. Justru tidak kurang pentingnya ialah usaha penumbuhan dan peningkatan yang tidak bersifat fisik. Yaitu, penumbuhan dan peningkatan potensi positif seorang anak agar menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya. Orang-tua tidaklah berkuasa untuk membuat anaknya "baik," sebab potensi kebaikan itu sebenarnya justru sudah ada pada si anak. Tetapi orang-tua dapat, dan berkewajiban, berbuat sesuatu guna mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada si anak, yaitu nature kebaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Sementara itu, di pihak lain, orang-tua mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi si anak menyimpang dari nature dan potensi kebaikannya itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas rendah. Inilah salah satu makna sebuah Hadis yang amat terkenal, yang menegaskan betapa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (*nature* kesucian), kemudian ibu-bapaknyalah yang berkemungkinan membuatnya menyimpang dari fitrah itu.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama dalam keluarga, menurut Nurcholish Madjid (2000: 92) bahwa peran pendidikan agama sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai kehidupan anak. Akan tetapi

perlu direnungkan tentang apa yang dimaksud pendidikan agama? Karena agama tidak terbatas hanya kepada "pengajaran" tentang ritus-ritus dan segi-segi formalistiknya belaka. Ritus dan formalitas – yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang biasa disebut "rukun Islam" – baru mempunyai makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*).

Menurut Nurcholish Madjid (2000: 100) bahwa pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran agama. Karena itu keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran Kitab dan Sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlaq al-karimah*.

Menurut Nurcholish Madjid (2000: 100) keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu adalah juga makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, salat dan zakat, hubungan dengan Allah (*habl-un min al-Lah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*habl-un min al-nas*), bacaan

takbir (lafal *Allahu Akbar*) pada pembukaan salat dan bacaan *taslim* (lafal *Al-salam-u 'alaykum*) pada penutupan salat. Pendeknya, terdapat keterkaitan yang mutlak antara Ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan Kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena sedemikian kuatnya penegasan-penegasan dalam sumber-sumber suci agama (Kitab Suci dan Sunnah Nabi) mengenai keterkaitan antara kedua dimensi itu, maka pendidikan agama, baik di rumah tangga maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu: ketuhanan dan kemanusiaan, taqwa dan budi luhur.

Tentang nilai-nilai budi luhur, menurut Nurcholish Madjid (2000: 102-103) sesungguhnya dapat mengetahuinya secara akal sehat atau "*common sense*" mengikuti hati nurani. Memang begitulah petunjuk Nabi, bahwa kita akan mengetahui amal perbuatan yang berbudi luhur jika kita rajin bertanya kepada hati nurani kita. Justru dalam agama Islam hati disebut nurani (dari bahasa Arab, nurani, artinya, bersifat cahaya atau terang), karena baik menurut al-Qur'an maupun Sunnah Nabi, hati adalah modal primordial (ada sebelum lahir) untuk menerangi jalan hidup sehingga terbimbing ke arah yang benar dan baik, yakni, ke arah budi luhur. Tetapi, sekadar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan keagamaan kepada anak, mungkin nilai-nilai akhlaq berikut ini patut sekali dipertimbangkan oleh orang-tua untuk ditanamkan kepada anak dan keturunannya:

1. Silaturahmi (dari bahasa Arab, *shilat al-rahm*) yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya. "Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu."
2. Persaudaraan (*ukhuwah*): Yaitu semangat persaudaraan lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*) seperti disebutkan dalam al-Qur'an, yang intinya ialah hendaknya tidak mudah merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri; tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita)
3. Persamaan (*al-musawah*): Yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar taqwa itu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah Islamiyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).

4. Adil (dari perkataan Arab "*adl*"): Yaitu wawasan yang "seimbang" atau "*balanced*" dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh i'tikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap Ini juga disebut tengah (*wasath*) dan al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasath*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah (*wasith*, Indonesia: "Wasit").
5. Baik sangka (*husn-u'zh-zhann*) yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fithrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).
6. Rendah hati (*tawadlu*) yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia "mengklaim" kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Lagi pula, kita harus rendah hati karena "Di atas setiap orang yang tabu (berilmu) adalah Dia Yang Maha Tahu (Maha

Berilmu)." Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap "tinggi hati."

7. Tepat janji (*al-wafa*) yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
8. Lapang dada (*insyirah*) yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada ini;
9. Dapat dipercaya. (*al-amanah*, "amanah") yaitu salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan orang-orang para anggotanya yang terdiri dari pribadi-pribadi yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.
10. Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*) yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong (jadi tetap rendah hati), dan tidak mudah menunjukkan sikap

memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.

11. Hemat (*qamamiyah*) yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. Apalagi al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menenrangTuhannya.
12. Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan *infaq*) yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung, para fakir-miskin yang terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian dari harta-benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta-benda yang dicintainya itu.

Sama halnya dengan nilai-nilai Ketuhanan yang membentuk ketaqwaan tersebut di muka, nilai-nilai Kemanusiaan yang membentuk akhlaq mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun kiranya yang tersebut di atas itu akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan keagamaan dalam rumah tangga yang lebih konkret dan operasional (Madjid, 2000: 103).

Menurut Nurcholish Madjid (2000: 104), pengalaman nyata orangtua dan pendidik akan membawanya kepada kesadaran akan nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak. Maka

faktor eksperimentasi, asalkan disertai ketulusan niat dan kejujuran memandang masalah, akan sangat penting dalam usaha menemukan agenda-agenda pendidikan untuk anak, dalam rumah tangga, juga diluar rumah tangga.

BAB IV

ANALISIS

4.1 Analisis Pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang Peran Agama Bagi Pembinaan Anak dalam Keluarga

Quraish Shihab (2007: 104) menyatakan perlindungan terhadap anak, dalam sisi agama, menuntut adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di lembaga-lembaga pendidikan di mana dia belajar, sesuai dengan agama yang dianut orangtuanya. Orangtua dan sekolah harus mengindahkan hal ini. Sebab jika tidak, maka fitrah yang menghiasi diri setiap manusia sejak kelahirannya tidak mendapat perlindungan.

Di sisi lain menurut Quraish Shihab (2007: 104), tidak jarang orangtua didorong oleh keinginannya yang menggebu menuntut dari anak cara kehidupan beragama yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya. Sikap orangtua semacam ini bukanlah hal yang baru, tetapi telah dikenal sejak masa kenabian. Karena itu, ditemukan peringatan kepada orangtua agar tidak memaksakan pengamalan agama yang berlebihan kepada anak-anaknya. Sebab, hal tersebut justru dapat berdampak negatif dalam kehidupan beragama mereka. Pada prinsipnya, agama tidak membebani seseorang dewasa atau anak-anak melebihi kemampuannya (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Menurut Quraish Shihab (2007: 104), dalam konteks perlindungan dari segi agama, anak juga harus dilindungi dari segala hal yang dapat merusak moralnya karena agama tidak dapat dilepaskan dari moral. Pertumbuhan anak

dalam pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian, bukan hanya ditentukan oleh keluarga, ibu dan bapak, tetapi juga oleh bacaan dan lingkungan. Demikian pandangan para agamawan dan ilmuwan. Faktor lingkungan di sekolah dan masyarakat harus sejalan atau, sedikitnya, tidak bertentangan dengan apa yang dialami oleh anak di lingkungan keluarga. Karena itu, orangtua dan masyarakat harus dapat melindungi anak dari bacaan, tontonan, serta lingkungan yang buruk. Dalam konteks perlindungan ini, pemerintah perlu menetapkan peraturan perundangan yang dapat menjamin terlindunginya anak dari segala dampak negatif terhadap moral dan agamanya.

Pendapat Quraish Shihab tersebut dapat disarikan sebagai berikut:

1. Anak perlu dilindungi dengan cara memberikan pendidikan agama di rumah dan sekolah. Ini berarti orang tua mempunyai peranan utama dalam menanamkan agama pada anak
2. Orang tua dalam menanamkan agama harus menyesuaikan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak
3. Orang tua harus menjaga pergaulan anak terutama lingkungan sosial yang mengitarinya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama dalam keluarga, menurut Nurcholish Madjid (2000: 92) bahwa peran pendidikan agama sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai kehidupan anak. Akan tetapi perlu direnungkan tentang apa yang dimaksud pendidikan agama? Karena agama tidak terbatas hanya kepada "pengajaran" tentang ritus-ritus dan segi-segi formalistiknya belaka. Ritus dan formalitas – yang dalam hal ini terwujud dalam apa

yang biasa disebut "rukun Islam" – baru mempunyai makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*).

Menurut Nurcholish Madjid (2000: 100) bahwa pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran agama. Karena itu keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran Kitab dan Sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujud-nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlaq al-karimah*.

Apabila pendapat kedua ahli tersebut dibandingkan, maka persamaannya, kedua tokoh ini menganggap komponen utama yang dapat membentuk perilaku anak yaitu *pertama*, peran pendidikan agama; *kedua*, orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sepak terjang anak. Adapun perbedaan pendapat kedua tokoh ini yaitu *pertama*, Nurcholish Madjid cenderung menggunakan pendekatan filsafat, hal ini dapat dimengerti karena ia memiliki latar belakang pakar filsafat. Oleh karena itu tidak heran jika di program Pasca Sarjana memberi

mata kuliah filsafat Islam dan sejarah peradaban Islam. Sedangkan Quraish Shihab lebih mengarah pada pendekatan tafsir. Oleh karena itu pendapatnya tentang pendidikan anak sangat mudah dicerna dengan bahasa sederhana dan memang ditujukan secara umum termasuk kalangan lapisan bawah.

Perbedaan yang kedua, bahwa Nurcholish Madjid lebih mengedepankan pendidikan agama berupa esensinya atau substansinya dengan mengetengahkan hikmah dibalik ajaran agama itu. Sedangkan hal-hal yang menyangkut ritual atau seremonial dalam pandangan Nurcholish Madjid meskipun sangat penting tetapi tidak boleh pemahaman agama sampai di situ. Jika pendidikan agama hanya mencapai target ritual maka peran dan fungsi agama menjadi kabur tidak membekas pada anak. Sedangkan Quraish Shihab tidak mempermasalahkan ajaran yang hanya menyangkut ritual atau esensi agama, tetapi yang penting bahwa menanamkan agama harus mencakup tiga dimensi yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.

Kelebihan Nurcholish Madjid yaitu karena pendekatannya filsafat maka pendapatnya menarik untuk direnungi dan terasa menantang karena bahasa yang ia gunakan bisa ditafsirkan secara beragam. Berbeda halnya dengan Quraish Shihab dengan bahasa dakwah maka terasa seakan tidak ada hal yang baru dari pendapatnya. Namun dibalik itu juga menjadi kelebihan Quraish Shihab karena pembaca tidak perlu mengerenyitkan kening dan tidak perlu direnungi sebab sangat mudah dipahami. Bersamaan dengan itu juga menjadi kekurangan bagi Nurcholish Madjid ketika pendapatnya ditawarkan pada pembaca yang awam.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan kedua tokoh ini, kedua tokoh ini sependapat dalam mendidik anak harus memperhatikan dan menanamkan dua hal yaitu (1) agama; dan (2) pentingnya peranan orang tua.

Dalam konteks ini, menurut peneliti bahwa meskipun peranan agama dan peranan orang tua belum cukup dalam mendidik anak, tetapi setidaknya merupakan modal awal dan dasar utama dalam membangun kepribadian anak dan keluarga.

Menurut Gunarsa (2000: 60) pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar

sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua lah yang dirasa paling besar pengaruhnya; terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat (Gunarsa, 2000: 60).

Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono (1985: 49), situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika ayah atau ibunya membentak-bentaki dirinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya (Kartono, 1985: 49).

Dari identifikasi perlakuan kasar terhadap anak, maka peneliti berpendapat bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhitung pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu.

Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

Anak-anak belajar dengan meniru, dengan sengaja ataupun tidak. Demikianlah juga kebudayaan menjadi milik dan dicontoh daripada apa yang dikatakan. Seorang anak belajar kekejaman bilamana ia dipukul atau bilamana ia melihat ibu dipukul oleh ayah atau sebaliknya. Jika ia pernah menyaksikan hal yang demikian, berubahlah sifat keamanan dalam rumah itu. Perasaan bingung dan tak menentu lebih mudah terdapat bilamana ibu dan ayah bercerai dan pemeliharaan terhadap anak yang di bawah umur menjadi kacau sama sekali. Penyelidikan dapat mudah memperlihatkan bahwa jumlah anak jahat ada dua hingga tiga kali lipat lebih banyak timbul dari keluarga yang selalu cekcok atau yang tak terurus karena perceraian atau kematian dari salah seorang orang tuanya, (*broken home*), dan bilamana si anak tidak mendapat keamanan dan rasa perlindungan di dalam rumah, mudalah ia mencari kompensasi di luar, di sini umumnya kelompok, teman-teman sepermainan.

Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak, kewajiban itu harus dilakukan atas dasar kasih dan sayang tanpa unsur keterpaksaan. Karenanya,

pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan seyogyanya berorientasi pada ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam.

Dalam kaitan ini Soekanto (2004: 1) berpandangan bahwa dari sini tampak besarnya peranan keluarga dalam mewarnai perilaku anak. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, isteri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Gerungan (1978: 180) berpendapat, keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Menurut Ramayulis (1990: 79) keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan mental anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

Dengan pendekatan sosiologi keluarga, Suhendi dan Wahyu (2001: 5) berpandangan bahwa keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya (Gunarsa, 1986: 1).

Menurut Notosoedirdjo dan Latipun (2002: 175) bahwa tata cara kehidupan keluarga akan memberikan suatu sikap serta perkembangan kepribadian anak yang tertentu pula. Dalam hubungan ini Notosoedirdjo dan Latipun (2002: 175) meninjau tiga jenis tata cara kehidupan keluarga, yaitu tata cara kehidupan keluarga yang (1) demokratis, (2) membiarkan dan (3) otoriter. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya, bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sikap agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sifat-sifatnya yang tak disukai oleh masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis merasakan akan kehangatan pergaulan.

Adapun keluarga yang sering membiarkan tindakan anak, maka anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demikian ini akan membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial, dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan fisik anak yang dibesarkan dalam keluarga ini menunjukkan terhambat. Anak mengalami banyak frustrasi dan mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci seseorang. Dalam lingkungan keluarga anak tidak menunjukkan agresivitasnya tetapi dalam

pergaulan sosialnya kelak anak banyak mendapatkan kesukaran. Dalam kehidupan sosialnya, anak tidak dapat mengendalikan agresivitasnya dan selalu mengambil sikap ingin menang dan benar, tidak seperti halnya dengan anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis. Hal ini terjadi karena anak tidak dapat mendapatkan tingkat interaksi sosial yang baik di keluarganya. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter, biasanya akan bersifat tenang, tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Anak akan selalu berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain (yang berkuasa, orang tua). Dengan demikian kreativitas anak akan berkurang, daya fantasinya kurang, dengan demikian mengurangi kemampuan anak untuk berpikir abstrak. Sementara itu, pada keluarga yang demokratis anak dapat melakukan banyak eksplorasi (Notosoedirdjo dan Latipun, 2002: 175).

Dari sini tepatlah pendapat Singgih D.Gunarsa, (1986: 2) bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Di samping keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan

pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki bayi yang baru lahir. Perkembangan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak yang diberikan keluarga. Sedangkan perkembangan sosial anak akan bergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak. Memang besar peranan dan tanggung jawab yang harus dimainkan orang tua dalam membina anak. Namun pada kenyataannya dalam melakukan peranan tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar, orang tua dapat membangkitkan rasa ketidak-pastian dan rasa bersalah pada anak-anak.

Menurut penulis, keutuhan keluarga, di samping ditinjau dari adanya ayah, ibu dan anak, juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Kalau antara ayah dan ibu terjadi pertengkaran, anak sering merasa risau dan bersalah. Anak gelisah karena merasa ikut terlibat dalam perpecahan itu. Dalam hal ini anak tinggal diam saja. Kadang-kadang ia mau meninggalkan rumah karena ia merasa khawatir apa yang bakal terjadi bila kedua orang tua bertengkar. Rasa bersalah pada diri anak akan diperberat bila anak merasa menjadi penyebab pertengkaran, dan menjadi obyek persaingan antara ayah dan ibu untuk merebut hati si anak. Juga cara-cara yang tidak mendidik, misalnya berdusta kepada anak, menyuap anak dan sebagainya, sering dipergunakan oleh orang tua.

Akibatnya, perhatian dan kesetiaan anak terbagi karena tingkah-laku orang tuanya. Timbul rasa takut yang mendalam pada anak-anak di bawah usia enam tahun jika perhatian dan kasih sayang orang tuanya berkurang.

Anak merasa cemas terhadap segala hal yang bisa membahayakan hubungan kasih sayang itu.

Dari sini tampak pentingnya pola orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Bagaimanapun juga bapak atau ibu merupakan pemimpin bagi anak-anaknya. Orang tua yang mampu menjadi pemimpin yang baik bagi anaknya akan terlihat dalam corak dan gaya pembinaannya. Dalam keluarga, orang tua sebagai pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin, tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpinnya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bila dalam masyarakat tertentu ditemukan tradisi keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang disebabkan pengaruh cara kepemimpinan yang berlainan.

Peneliti melihat bahwa dalam keluarga tertentu, yang bertindak sebagai pemimpin adalah ayah. Sedangkan istri/ibu bertindak sebagai pendamping. Baik ayah atau ibu bersama-sama, dan diharapkan seia sekata dalam mengambil kebijakan dalam segala hal, terutama dalam masalah pembentukan kepribadian anak. Walaupun berbagai kebijakan yang diambil dalam penataan kehidupan berumah tangga itu lebih banyak ditentukan oleh ayah, tetapi andil seorang istri dalam memberikan pemikiran tentu masih diperhatikan dan dipertimbangkan.

Tetapi, dalam keluarga tertentu justru sebaliknya, seorang ibu ternyata bisa bertindak sebagai pemimpin. Peranan suami sebagai pemimpin diambil

alih dan cenderung kurang diperankan oleh istri. Istri-lah yang menentukan segala kebijakan keluarga. Kecuali kebijakan pada tingkat mikro, sedangkan kebijakan pada tingkat makro, istri-lah yang menentukannya.

Terlepas dari persoalan, apakah suami atau istri yang bertindak sebagai pemimpin, yang jelas cara kepemimpinan yang ditampilkan dalam sikap dan perilaku oleh seorang pemimpin tidak selalu sama. Bisa saja untuk keluarga tertentu cara kepemimpinan orang tua lebih banyak otoriter daripada demokratis. Sedangkan untuk keluarga yang lain cara kepemimpinan orang tua lebih banyak demokratis dan tidak berkenan sama sekali memberlakukan cara kepemimpinan otoriter. Semua terpulang pada kemauan orang tua dalam memimpin, yang ingin membimbing dan membina anak mereka agar menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Berdasarkan analisis di atas, jelaslah bahwa keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam keluarga ini anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya. Anak mulai mengenal masyarakat sekitar. Dalam keluarga anak mempelajari norma dan aturan permainan dalam hidup bermasyarakat. Anak dilatih tidak hanya untuk mengenal, tetapi juga untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat lewat kehidupan dalam keluarga. Anak mengenal dan mulai meniru model-model cara bereaksi, bertingkah-laku dan melakukan peranan-peranan tertentu dalam kehidupan. Sering-kali anak

cenderung memandang orang tua sebagai model yang layak untuk ditiru; mungkin sebagai model dalam melakukan peranan sebagai orang tua, sebagai suami atau isteri, atau model hidup sebagai anggota masyarakat.

Demikian pula dalam pembentukan pendapat tentang diri sendiri dan orang lain ataupun pendapat tentang hal-hal yang dilihat di sekitarnya, pengaruh orang tua dan keluarga cukup besar. Apakah anak akan mempunyai pendapat tentang dirinya yang realistik atau tidak, apakah ia akan memandang dirinya kurang atau lebih dibanding dengan orang lain, sangat ditentukan oleh perlakuan orang tua terhadap anak. Apakah anak akan mempunyai gambaran yang betul tentang tanggung jawab suami terhadap isteri dan isteri terhadap suaminya, apakah ia akan bersikap memusuhi atau melindungi terhadap adiknya, apakah ia akan memandang teman sebayanya sebagai teman atau sebagai sumber bahaya, dalam semua hal itu keluarga dan orang tua sangat besar pengaruhnya.

Seorang anak yang mempunyai ayah yang selalu berlaku kejam terhadap ibunya, akan menghadapi konflik batin. Ia mengasihi ayah dan ibunya, ia diberitahu bahwa berdosa membenci atau berlaku kejam terhadap orang lain. Tetapi setiap hari ia melihat kekejaman dilakukan oleh seseorang yang dikasihinya, yang harus diturut, dan yang berhak menghukumnya, jika ia berbuat salah. Pengalaman yang membingungkan ini menjadi hambatan baginya dalam pembentukan pribadi yang sehat dan integral. Perlakuan yang berbeda antara dirinya dengan adik atau kakaknya, juga akan menyebabkan dia setiap hari harus bergumul dalam mencari norma yang betul. Ia bergumul

mencari mana yang betul; yang dilihat dan yang dihayatinya atau suara hatinya, atau pun ajaran agama yang sedang dipelajarinya.

Menurut peneliti, suasana tidak bahagia atau tidak sehat dalam keluarga dengan cepat diserap oleh anak. Suasana tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya tidak ada kasih antara ayah dan ibu, ada salah faham antara ayah dan ibu, ayah atau ibu kurang sehat jiwanya, adanya perlakuan yang tidak sama oleh ayah atau ibu terhadap anak-anaknya; ada tekanan-tekanan jiwa yang dihayati oleh orang tua, kemiskinan yang mencekam, ayah tidak mempunyai pekerjaan, dan sebagainya. Semua itu dapat menjadi sumber dari ketidak-bahagiaaan dalam kehidupan keluarga.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.

Harapan dan cita-cita para orang tua adalah dapat memperkembangkan anak semaksimal mungkin agar anak tersebut mampu dan berhasil dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berlaku umum untuk setiap umur atau fase perkembangan yang akan atau sedang dilalui seorang anak. Orang tua akan senang misalnya mempunyai anak umur 2 tahun sudah lincah berjalan, berlari serta berbicara, pada umur 4 tahun sudah berhenti mengompol, pada umur 11-13 tahun dapat melampaui jenjang pendidikan S.D. dengan tanpa kesulitan dan mereka telah mengetahui peran jenis kelaminnya, pada masa remaja dapat menerapkan nilai-nilai moral dengan

baik, demikian untuk selanjutnya secara bertahap mereka mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Untuk memperkuat analisis penulis, maka pandangan penulis sejalan dengan pendapat Abdul Mujib yang dalam bukunya: *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (2006:19) menyatakan:

Dianut anggapan bahwa pola kepribadian dasar seseorang terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan. Adanya pengalaman-pengalaman yang kurang menguntungkan yang menimpa diri seorang anak pada masa mudanya akan memudahkan timbulnya masalah gangguan penyesuaian diri di kelak kemudian hari.

Berpijak pada pendapat Mujib, dapat ditegaskan bahwa beberapa hal penting yang dapat mempengaruhi dasar kepribadian dari anak antara lain ialah:

- a. Macam dan kualitas hubungan antar manusia, terutama antara anak dengan ibu di mana melalui hubungan timbal balik ini terjadi juga perangsangan mental, proses sosialisasi dan pengembangan kehidupan emosi.
- b. Makin kaya dan bermakna hubungan antar manusia tersebut, kemungkinan terjadinya pemiskinan emosi yang akan berakibat buruk pada perkembangan anak akan dapat dihindari.
- c. Biasanya suatu cara pengasuhan anak di rumah merefleksikan harapan-harapan dan sikap-sikap tertentu dari orang tua. Hal ini berpengaruh pada perkembangan anak; misalnya pengasuhan yang menitik beratkan pada sikap terlalu melindungi akan berakibat buruk bagi anak. Demikian juga halnya dengan sikap-sikap orang tua yang menuntut kesempurnaan dalam

segala hal dapat mengakibatkan anak tertekan atau justru akan memberontak.

Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.

Pada masa anak sekolah (umur 6 – 12 tahun) sebagai fase akhir masa kanak-kanak maka tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gang age*), di mana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.

4.2 Komparasi Pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang Peran Agama Bagi Pembinaan Anak dalam Keluarga Ditinjau dari Konseling Keluarga Islami

Menurut Prayitno dan Amti (1999: 93-94) konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara *konseling* oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan *konseling* terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang *konseling* sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Arthur J. Jones yang dikutip oleh Ahmadi dan Rohani (1991: 28), bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian

bimbingan adalah lebih luas bila dibandingkan dengan konseling, konseling merupakan bagian dari bimbingan.

Dengan kata lain, *konseling* berada di dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan: bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara *konseling* memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya *preventif*, sementara *konseling* bersifat *kuratif* atau *korektif*. Dengan demikian bimbingan dan *konseling* berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Bimbingan titik beratnya pada pencegahan, *konseling* menitik beratkan pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya, masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap *konseling* yang relatif berat (Musnamar, 1992: 3 – 4).

Dalam tulisan ini, konseling yang dimaksud adalah yang Islami, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Biasanya kata Islam diterjemahkan dengan “penyerahan diri”, penyerahan diri kepada Tuhan atau bahkan kepasrahan (Arkoun, 1996: 17). Secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Ali (1977: 2), Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Dalam hubungannya dengan konseling keluarga Islami, bahwa dewasa ini tidak sedikit perkawinan mengalami kegagalan, ketidak harmonisan,

pertengkaran, penyesalan, bahkan perceraian. Mereka merasakan tidak bahagia, tertekan, *neurose* atau penyakit jiwa (dan penyakit psikosomatik), yang kemudia berdampak pada anggota keluarga lainnya terutama anak.

Sebagian besar problema masyarakat dewasa ini, seperti kenakalan dan kejahatan remaja, bahkan pembunuhan sadis yang tidak berperikemanusiaan, bersumber dari pasangan atau keluarga yang tidak berbahagia. Bahkan dari perkawinan yang gagal. Karena itu salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, yang tidak kalah pentingnya dari pembangunan gedung, pabrik dan sebagainya, ialah pembangunan rumah tangga dan keluarga mencegah terjadinya kegagalan-kegagalan perkawinan.

Sebagian besar kegagalan itu akan dapat dicegah dari dihindarkan dengan jalan membekali keluarga akan pengetahuan dan bimbingan yang memadai. Sangat aneh, ganjil, dan mengandung banyak risiko apabila pemuda pemudi melangkah dan menerjunkan dirinya ke dalam perkawinan dengan ketidaktahuan, buta dalam masalah ini.

Jika dalam zaman modern ini, seseorang ingin memelihara ikan, dan kelinci, atau menanam sejenis tumbuhan, lebih dulu mempelajarinya dengan kursus atau membaca buku, maka dalam memulai perkawinan dan membina rumah tangga, haruslah lebih matang mempersiapkan diri dengan bimbingan orang tua atau membaca buku-buku yang baik.

Problem di seputar perkawinan atau kehidupan berkeluarga biasanya berada di sekitar:

- a. Kesulitan memilih jodoh/kesulitan mengambil keputusan siapa calon suami/isteri.
- b. Ekonomi keluarga yang kurang tercukupi.
- c. Perbedaan watak, temperamen dan perbedaan kepribadian yang terlalu tajam antara suami/isteri.
- d. Ketidak puasan dalam hubungan seksual.
- e. Kejenuhan rutinitas.
- f. Hubungan antar keluarga besar yang kurang baik.
- g. Ada orang ketiga, atau yang sekarang populer dengan istilah WIL (wanita idaman lain) dan PIL (Pria Idaman Lain).
- h. Masalah Harta dan warisan
- i. Menurunnya perhatian dari kedua belah pihak suami isteri.
- j. Dominasi dan intervensi orang tua/mertua
- k. Kesalah pahaman antara kedua belah pihak
- l. Poligami
- m. Perceraian.

Dengan demikian ruang lingkup yang ada pada bimbingan dan konseling keluarga Islami bila dikaitkan dengan pendapat Shihab dan Madjid maka ada hubungan sebagai berikut:

1. Pendapat Shihab dan Madjid ada hubungan dengan tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami yaitu membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan: membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam;

membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan; dan membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam.

2. Pendapat Shihab dan Madjid ada hubungan dengan asas *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islami dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang "*sakinah, mawaddah wa rahmah*," keluarga yang tenteram, penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* tersebut

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً (الروم: 21)

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaranyan rasa kasih dan sayang. (Q.S.Ar-Rum,30:21).

3. Pendapat Shihab dan Madjid ada hubungan dengan Asas komunikasi dan musyawarah

Ketentuan keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa

dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami, di samping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران:
 159)

Artinya: Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dan sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam unison itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya. (Q.S. Ali Imran: 159).

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ (الشورى: 38)

Artinya: ... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka. (2.5. Asy-Syura, 42 : 38).

Bukan hanya dalam rangka mencegah munculnya problem, dalam upaya memecahkan masalah pernikahan dan kehidupan keluarga pun asas komunikasi dan musyawarah itu penting dijalankan, bahkan kalau perlu ada

pihak ketiga yang dipercaya oleh semua pihak untuk menjadi juru damai di antara mereka.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا (النساء: 35)

Artinya: Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. An-Nisa,4:35).

Bimbingan dan Konseling pada akhir-akhir ini cukup menarik perhatian, baik dalam hal pendidikan, perusahaan, ketenagakerjaan, kemiliteran maupun dalam bidang perkawinan. Khusus mengenai hal yang akhir ini dapat diikuti melalui media massa yang menggambarkan begitu banyak masalah yang menyangkut kehidupan keluarga sebagai akibat dari perkawinan. Walaupun masalah hubungan antara pria dan wanita merupakan hal yang alami, namun bila adanya tuntutan, adanya bimbingan, mungkin hal-hal yang tidak diharapkan dalam kehidupan keluarga dapat dihindarkan.

Banyak usaha-usaha yang telah dijalankan untuk menghindari jangan sampai adanya hal-hal yang merugikan dalam kehidupan keluarga, namun kadang-kadang usaha itu belumlah begitu menampak. Dengan berkembangnya zaman yang begitu pesat, hal ini dapat berakibat kadang-kadang individu kehilangan pegangan, sehingga dapat menimbulkan keadaan yang cukup rumit dalam kehidupan keluarga yang dapat berakibat cukup fatal.

Kenyataan menunjukkan bahwa cukup banyak keluarga yang mengalami keretakan akibat kurang adanya pengertian antara suami isteri, yang dapat berakibat cukup jauh antara lain terlantarnya anak-anak, putusnya hubungan antara suami isteri, dan bentuk-bentuk yang lain. Untuk menjaga agar hal tersebut tidak berkembang dengan subur, maka dengan bimbingan dan konseling keluarga diharapkan akan dapat memperkecil ataupun meniadakan hal-hal yang tidak diharapkan dalam kehidupan keluarga, sehingga kebahagiaan dalam keluarga dapat dicapainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat difahami bahwa fungsi konseling yakni membantu agar klien dapat menjalani kehidupan berumah tangga secara benar, bahagia dan mampu mengatasi problem-problem yang timbul dalam kehidupan perkawinan. Oleh karena itu maka konseling keluarga khususnya yang islami pada prinsipnya berisi dorongan untuk menghayati atau menghayati kembali prinsip-prinsip dasar, hikmah, tujuan dan tuntunan hidup berumah tangga menurut ajaran Islam. Konseling diberikan agar suami/istri menyadari kembali posisi masing-masing dalam keluarga dan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang terbaik bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarganya. Sehingga fungsi tersebut sesuai dengan pendapat M. Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid.

Pendapat M. Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid juga sesuai dengan tujuan konseling keluarga Islami yaitu untuk membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan:

1. Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam. Hakikat pernikahan adalah sebagai ibadah untuk membentuk keluarga yang bahagia dengan melahirkan keturunan. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya di dunia melainkan juga di akhirat.
2. Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam. Tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga *sakinah mawaddah* dan *rahmah*
3. Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam. Persyaratan pernikahan dalam Islam bukan hanya mendasarkan pada umur masing-masing calon suami istri, melainkan juga lebih dari itu menyangkut kesiapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai suami isteri.
4. Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan. Kesiapan individu dalam menempuh kehidupan berkeluarga harus disiapkan sedini mungkin dengan memahami hakikat dan tujuan pernikahan serta peran dan fungsi keluarga.
5. Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam. Pernikahan harus sesuai dengan dengan syarat dan rukun pernikahan sebagaimana telah diatur dalam ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1. Dalam pandangan Quraish Shihab bahwa setiap orang diberi naluri untuk beragama karena agama itu merupakan kebutuhan fitri. Allah Swt menciptakan demikian, karena agama menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Agama sebagai petunjuk hidup naik untuk kepentingan di dunia maupun di akherat. Sejalan dengan itu pandangan Nurcholish Madjid menganggap bahwa dalam kehidupan keluarga yang amat penting yaitu adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga.
- 5.1.2. Jika dikomparasikan konsep Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama dalam kehidupan keluarga ditinjau dari bimbingan dan konseling keluarga Islami, maka pendapat M. Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid sesuai dengan tujuan konseling keluarga Islami adalah untuk membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan: membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami persyaratan-

persyaratan pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan; membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam.

5.2 Saran-saran

Meskipun konsep Nurcholish Madjid dan Quraish kurang memuaskan atau mungkin masih dianggap kurang memadai dalam menguraikan peran agama bagi pembinaan anak dalam keluarga, namun setidaknya dapat dijadikan masukan bagi masyarakat terutama orang tua dan para pendidik. Konsep kedua tokoh ini dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya dalam mewujudkan keluarga bahagia.

5.3 Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu dan Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M., 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arkoun, Mohammad, 1996. *Rethinking Islam*, Yogyakarta: LPMI bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Awwad, Jaudah Muhammad. 1995. *Mendidik Anak Secara Islam*. Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Aziz, Ali Moh. 1997. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Ghazzi, Syekh Muhammad ibn Qâsim. t.th. *Fath al-Qarîb al-Mujîb*, Beirut: Dâr al-Ihya al-Kitab, tth
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2004. *Minhâj al-Muslim*, Kairo: Maktabah Dâr al-Turas.
- Al-Malîbary, Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz. 1980. *Fath al-Mu'în*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas.
- Bakran adz-Dzaky, M. Hamdani. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Budi Handrianto. 2007. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Jakarta: Hujjah Press.
- Bukhary, Abu Abdillah. 1410 H/1990 M. *Sahih al-Bukhari*, Juz. 1, Beirut: Dar al-Fikr.
- Carkhuff, Robert R., Bernard G. Berenson. 1967. *Beyond Counseling And Therapy*, New York: Buffalo.
- Chaplin, J.P. 1981. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Ilmu Fiqih*, Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Waqaf.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Faqih, Aunur Rahim, 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Fikriyah, Nur. 2005. *Pendapat Zakiah Daradjat tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak*. (IAIN Walisongo).
- Fuchan, Arief, dan Agus Maimun, 2005, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gerungan, W.A., 1978, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT.al-Maarif
- Gunarsa, NY.Singgih D., 1986. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- , Singgih D dan Ny. Singgih D. Gunarsa. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hall, Calvin S., dan Gadner Lindzey. 1993. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, jilid 3, Terj. Yustinus, judul asli, *Theories of Personality*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hamid, Zahri. 1980. *Peribadatan Dalam Agama Islam*, Bandung: PT al-Ma'arif.
- Hanafie. 2001. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Bina Grafika.
- Harahap, Syahrin. 1997. *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana,
- Hurlock, Elisabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, Asnelly, 1995, *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: al-Bayan.
- Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî. 2003. *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, Jilid 15.
- Ivey, Allen E., Lynn Simek Downing. 1980. *Counseling And Psychotherapy: Skills, Theories And Practice*. New York: Englewood Cliffs, N. J. Prentice Hall, INC.
- Jersild, Arthur T. 1976. *Child Psychology*. New York: Englewood Cliffs, N. J. Prentice Hall, INC.
- Kansil, CST. 1986. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kartini Kartono (penyunting), *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, CV Rajawali, Jakarta, 1985
- , 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju.
- Madjid, Nurcholish, 1984. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1987. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Mizan Bandung.
- , 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina.
- , 1995. *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- , 1995. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina.
- , 1997. *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid-Mohammad Roem*, Jakarta: Djambatan.
- , 1997. *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- , 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina.
- , 1997. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina.
- , 1997. *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina.
- , 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina.
- , 2000. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- , 2003. *Pesan-Pesan Takwa*, Jakarta: Paramadina.
- Makmur. 2005. *Upaya Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan anak Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. (IAIN Walisongo).
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Monks, FJ., A.M.P.Knoers. Siti Rahayu Haditomo. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mubarok, Achmad. 1999. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musnamar, Thohari, (eds), 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Nata, Abuddin. 2004. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Natawidjaja, Rochman. 1972. *Bimbingan Pendidikan dalam Sekolah Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Notosoedirdjo, Moeljono, dan Latipun, 2002, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurcholish Madjid. 2000. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Qodir, Abdul. 2004. *Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ramayulis. 1990. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Saleh, K.Wantjik. 1982. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta: Yudistira.
- Sanusi, Salahuddin, 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* , Semarang, CV.Ramadhani
- Shihab, M.Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- . 2002. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan khasanah Ilmu-Ilmu Islam
- . 2005. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2006. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2006. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati.

- , 2007. *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan.
- Sholeh, Moh. dan Imam Musbikin. 2005. *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak, B., dan I.L. Pasaribu 1984. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Tarsito.
- Soekanto, Soerjono, 2004, *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suherman. 2003. *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Bagi Anak-Anaknya Menurut Konsep Prof. Ramayulis dalam Buku Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. (IAIN Walisongo).
- Sujanto, Agus dan Halem Lubis dan Taufik Hadi 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sundari, Siti. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi, 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Taqi al-Din, Imam Abu Bakr ibn Muhammad Al-Hussaini. 1973. *Kifâyah Al Akhyâr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah.
- Teall, Edward N. dan A. M. and C. Ralph Taylor A.M. (Editors). 1958. *Webster's New American Dictionary*. New York: Book, Inc.
- Umary, Barmawie. 1996. *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani.
- Walgito, Bimo, 1998, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijaya, Juhana, 1988, *Psikologi Bimbingan*, Bandung: PT Eresco.
- Zulkifli. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Remaja Karya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aeni Fitriyah
NIM : 1103050
Tempat / tgl. lahir : Tegal, 08 Juni 1986
Alamat Asal : Desa Kupu RT 02 RW 01 Dukuhturi Tegal.
Pendidikan : - MI Al-Munawwaroh Kupu Tegal lulus th. 1997
- MTs Al-Munawwaroh Kupu Tegal lulus th 2000
- MAN Babakan Lebaksiue lulus th. 2003
- Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan
Islam IAIN Walisongo Semarang angkatan 2003.

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-
benarnya dan harap maklum adanya.

Aeni Fitriyah